BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Keragaman ini merupakan salah satu ikatan bangsa Indonesia yang memiliki kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Negara indonesia adalah salah satu negara yang memiliki ciri khas yang kaya akan kearifan lokal yang kental dan beragam. Kearifan lokal merupakan formulasi dari keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Berbicara mengenai kearifan lokal, pada pertanian juga tak lepas dari budaya kearifan lokal yang masih dipertahankan di era zaman modern. Dalam pertanian terdapat sistem pertanian tradisional. sistem pertanian tradisional merupakan sistem budidaya yang telah diwariskan turun temurun sehingga menjadi pengetahuan lokal petani dalam melakukan kegiatan budaya. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai Kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan social secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Dalam pertanian terdapat sistem pertanian tradisional atau disebut juga dengan budidaya tradisional. Sistem budidaya tradisional merupakan sistem budidaya yang telah diwariskan turun-temurun sehingga menjadi

pengetahuan lokal petani dalam melakukan kegiatan budidaya. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam men-dayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Tahap awal dari kegiatan-kegiatan pertanian, pada mulanya dengan melakukan pembukaan lahan (hutan) dengan luasan tertentu dan dengan teknis tertentu yang sudah diwariskan terdahulu oleh nenek moyang.

Salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan adalah padi. Tanaman ini telah lama di kebangkan oleh masyarakat secara meluas dan turun temurun. Pertanian padi di Kabupaten Wajo sebagai tulang punggung ekonomi dan penopang ketahanan pangan, memiliki dimensi yang melampaui sekedar aspek teknis dan modernisasi. Kabupaten Wajo merupakan salah satu produksi padi kaya akan tradisi dan pengetahuan lokal yang telah terjaga bertahun-tahun. Pada dasarnya, keberhasilan pertanian padi di Kabupaten Wajo tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknologi, melainkan juga oleh kearifan lokal petani. Kearifan lokal ini mencakup sejuta nilai, praktik tradisional, dan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur mereka.

Desa Tokadde adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Menurut informasi yang didapat

bahwa masyarakat disana memiliki kearifan lokal dalam membudidayakan padi. Petani di Desa Tokadde juga merupakan masyarakat yang memegang teguh adat-istiadat dan budaya yang diwariskan kepada mereka.

Kebiasaan-kebiasaan yang mereka miliki dalam membudidayakan padi tidak membuat produktivitas mereka semakin rendah namun semakin bagus karena petani disana tetap fokus dan konsisten terhadap apa yang mereka percayai. petani di desa Tokadde cukup baik untuk dibina untuk itu walaupun mereka menjalankan suatu kearifan lokal namun sama sekali tidak mempengaruhi produktivitasnya. Petani disana juga sangat terbuka terhadap sesuatu yang baru, mereka sangat menerima apalagi suatu pembaharuan. Dari uraian diatas maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Di Desa Tokadde Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dilatar belakang tersebut, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja kerarifan lokal yang pernah ada dan masih ada dalam membudidayakan tanaman padi sawah di Desa Tokadde Kecamatan Belawa?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kearifan lokal itu terus dipertahankan dan ditinggalkan serta apa keuntungan yang didapatkan oleh petani di Desa Tokadde Kecamatan Belawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja kerarifan lokal yang pernah ada dan masih ada dalam membudidayakan tanaman padi sawah di Desa Tokadde Kecamatan Belawa meliputi pratanam, penanaman, pemeliharaan dan panen.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kearifan lokal itu terus dipertahankan dan ditinggalkan serta apa keuntungan yang didapatkan oleh petani di Desa Tokadde Kecamatan Belawa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Adanya penelitian ini peneliti dapat memahami lebih jauh tentang Bagaimana Kearifan Lokal Dalam Melakukan Usahatani Padi Sawah Di Desa Tokadde Kecamatan Belawa.
2. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat Desa Tokadde dalam mempertahankan kearifan lokal budidaya tanaman padi.
3. Sebagai sumber informasi bagi pembaca tentang motivasi petani berbasis kearifan lokal terkhusunya masyarakat atau para petani di Desa Tokadde Kecamatan Belawa.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian agar dapat memperbanyak teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. Maka dalam kajian pustaka ini penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Dana pada tahun 2014 dengan judul Kearifan Lokal Masyarakat Jatiluwih. Desa Jatiluwih merupakan masyarakat yang dihidup di kawasan Warisan Budaya Dunia Jatiluwih yang juga merupakan Daerah tujuan wisata. Untuk mengelolah kawasan ini tentu saja kelestarian dan implementasi kearifan lokal menjadi penting adanya. Terkait dengan hal itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengindetifikasi dan memahami kearifan lokal masyarakat desa Jutiluwih, sehingga hasilnya diharapkan berguna untuk mendukung pengelolaan kawasan warisan budaya dunia dan daerah tujuan wisata Jatiluwih. Hasil penelitian dan pembahasannya menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Jatiluwih memang berkaitan denga upaya pelestarian dan lingkungan setempat. Oleh Karena itu kearifan lokal tersebut berpontensi untuk membangun manajemen baik untuk melestarikan kawasan warisan budaya dunia Jatiluwih maupun daerah tujuan wisata Jatiluwih.

Penelitian yang dilakukan Irmayani, dkk (2015) dengan judul “Keberlanjutan Pertanian Petani Beras Masyarakat Pedesaan Dalam

Perspektif Makna Spiritual Penyimpanan Benih", menjelaskan bahwa tahapan penyimpanan yang dimulai dengan cara mengumpulkannya berupa beras malai yang telah ditiriskan di sebuah rumah kecil yang disebut landak. Penyimpanan sendiri akan dilakukan karena petani mengagungkan benih unggul tanpa perlakuan yang sia-sia. Benih padi yang disimpan di tempat yang ditinggikan agar tidak ada yang melangkahi bahkan melangkah dengan sengaja karena dianggap tidak menghargai benih padi yang menjadi sumber kehidupan. Efek tindakan ini memiliki arti bahwa bagi semua makhluk hidup sebenarnya memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia itu sendiri, diperlakukan dengan baik bahkan tanaman akan ditegakkan apalagi jika hubungan antara manusia dan hewan lainnya diperlukan etika yang dijaga agar terus-menerus berlanjut di masa depan, melibatkan makna Tindakan untuk menjaga keberlanjutan usaha tani padi.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan tersebut meliputi, sama-sama mengkaji pemaknaan dari pengetahuan lokal pertanian masyarakat pedesaan dan menganalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian inipun memiliki perbedaan pada tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasikan pengetahuan lokal dan pemaknaan masyarakat tani kawasan pedesaan di era modernisasi di Desa Ujung Pero, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, sedangkan

penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengungkapkan secara spiritual makna yang terkandung dalam usaha tani penyimpanan benih padi masyarakat pedesaan di desa Bone-Bone.

Irmayani (2016) dalam penelitian ini berjudul “Spiritual, Rasionalitas, dan Berkelanjutan Pertanian (Studi Fenomenologi Komunitas Petani di Desa Bone-bone, Kabupaten Enrekang). Penelitian ini bertujuan untuk menginterprestasi makna dari tindakan-tindakan spiritual yang mendasari pengolahan ketiga komoditi pertanian, menginterprestasi makna dari tindakan rasional yang mendasari pengolahan komoditi pertanian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian adalah post positivism dan metode pendekatannya adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindakan-tindakan spiritual kebermaknaan dalam bentuk praktek usahatani, meliputi penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman dan pemasaran hasil pertanian yang kedua terdapat tindakan rasional yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam praktek usahatani, meliputi penggunaan hand traktor, pemupukan bahan kimia, dan pengolahan hasil panen dalam bentuk setengah jadi, Yang ketiga terdapat dialektika antara tindakan spiritual dengan tindakan rasional dalam berbagai aktivitas usahatani, meliputi penyimpanan benih, pemeliharaan tanaman, pemeliharaan pohon-pohon, pemasaran hasil pertanian, dan pemanen hasil, Yang keempat terdapat relasi antara dialektika tindakan spritualitas dan tindakan rasionalitas untuk mendukung keberlanjutan pertanian meliputi, peningkatan pendapatan petani, dari

hasil usahataninya, pemeliharaan ekosistem, dan pemeliharaan hubungan social dan menguatkan kerjasama.

Firman (2017) dalam penelitian ini berjudul “Kearifan Lokal Terhadap Kegiatan Usaha Tani Padi Sawah Studi Kasus Desa Bujung Manurung Kecamatan Mambi Kabupaten Masama” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang mereka percayai disana dalam melakukan kegiatan usaha tani. Hasil penelitian ini yaitu kearifan lokal dalam kegiatan usaha tani disana masih sangat kental dilakukan masyarakat. Kegiatan adat istiadat yang mereka percayai sering kali dilakukan dari pra tanam sampai pasca panen seperti musyawarah penentuan hari untuk melakukan bercocok tanam dan acara syukuran setelah panen. Budaya tersebut kerap mereka laksanakan karena sudah menjadi budaya nenek moyang yang harus dipertahankan.

Fatmawati P (2019), penelitian ini berjudul “ Pengetahuan lokal petani dalam tradisi bercocok tanam padi oleh masyarakat Tapango Polewali Mandar”, yang membahas tentang kebiasaan yang dilakukan masyarakat Tapango dalam bercocok tanam, dimana kebiasaankebiasaan ritual yang dilakukan mereka bersumber dari para leluhur mereka yang didapatkan secara verbal maupun tidak. Kebiasaan-kebiasaan itu pada akhirnya tergeserkan oleh teknologi modern yang berkembang pesat di desa Tapango. Penelitian ini memberikan gambaran nyata terhadap dampak teknologi tersebut pada pengetahuan lokal bercocok tanam yang ada di Desa Tapango sehingga pada penelitian yang dilakukan dalam

penelitian ini yang mengkaji tentang kearifan lokal budidaya padi di Desa Sadar didapati bahwa kearifan lokal yang ada di Desa Sadar bukan hanya sebuah kebiasaan yang mereka ikuti dari leluhur mereka tetapi terdapat keyakinan yang kuat,kebijaksanaan, dan makna yang terkandung di setiap proses yang dilakukan oleh masyarkat desa.

Sulasno Wahyudi Agustin (2020), dalam penelitian ini berjudul "Kearifan Lokal Petani Gula Aren Kecamatan Cijaku Antara Tradisi Dan Tuntutan Ekonomi" penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan implementasi kearifan lokal petani gula aren di kabupaten cijaku. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan informan yang ditentukan secara sengaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal para petani aren di kecamatan cikaju adalah tradisi bernilai luhur tinggi yang harus dijaga dan dipertahankan. Kearifan lokal tidak boleh terkikis apalagi terhapuskan karena tuntutan ekonomi baik pribadi maupun kedaerahaan. Nilai-nilai tradisi yang dijaga sangat oleh petani di sana merupakan tradisi nenek moyang yang telah turun-temurun, ritual-ritual tertentu dalam hal pembibitan, pemeliharaan, maupun pengolahan gula aren tidak dilakukan sembarangan hanya karena tuntutan ekonomi. Bentuk dan tata cara tidak boleh berubah, perlengkapan yang tidak boleh sembarangan berganti apalagi saling tukar dan meminjam, hitungan yang tidak boleh melenceng, sampai hasil produksi yang tidak boleh berubah rupa adalah sebagian dari nilai-nilai kearifan yang sedang mereka jaga".

Setelah jabaran dari hasil peneltian terdahulu diatas, maka penulis dapat meyimpulkan bahwa kearifan lokal dalam bertani padi sawah telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat sejak dulu dalam menanam padi. Disetiap tahap budidaya padi di setiap desa memiliki kearifan lokalnya masing-masing mulai dari tahap penyiapan lahan sampai panen. Sampai saat inipun kearifan lokal tersebut ada yang masih dilakukan dan ada juga yang sudah punah.

2.2. Konsep Kearifan Lokal

Pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*. Dalam kamus inggris Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat sedangkan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan merupakan seperangkat pengetahuan dan dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan manusia dan lingkungan secara berkelanjutan. Kearifan lokal masyarakat, terutama masyarakat adat, merupakan warisan yang diturunkan dari datu generasi ke generasi penerusnya dan telah berlangsung dalm kurun waktu yang tidak sebentar (Nassullah, 2011).

Menurut Keraf (2010) dalam bukunya “Etika Lingkungan”, bahwa yang dimaksud dengan kearifan lokal tradisioanal disini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Menurut Irmayani (2016) Kearifan lokal itu adalah tindakan spritual yang dilakukan seseorang dengan memiliki pemaknaan, keyakinan rasionalitas. Rasionalitas yang merupakan konsep normatif yang mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang untuk percaya atau tindakan seseorang untuk bertindak.

Guntur (2016) Menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah suatu tata nilai dalam menjalani kehidupan masyarakat lokal terutama dalam melakukan interaksi pada lingkungan tempat tinggal yang damai. Adapun bentuk dari kearifan lokal seperti penggunaan alat tradisional dalam pengolahan lahan.

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam disekitarnya. Definisi kearifan lokal bervariasi menurut referensi dan cakupannya karena menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Maridi 2018).

Kearifan lokal adalah salah satu produk kebudayaan yang lahir karena kebutuhan akan nilai-nilai, norma, serta aturan yang menjadi model untuk melakukan sebuah tindakan termasuk dalam sumber pengetahuan kebudayaan bagi masyarakat yang ada dalam tradisi dan sejarah. (Menurut Reval Mardianzyah 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal yaitu suatu tradisi yang sudah melekat pada masyarakat dan merupakan suatu hal yang digunakan agar terhindar dari budaya luar. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kebiasaan dalam suatu lingkungan masyarakat yang turun temurun dilakukan oleh sebagian masyarakat pada suatu desa.

2.3. Sistem Agribisnis Pertanian Padi Sawah.

Pengelolaan sistem agribisnis padi sawah menjadi sangat penting dalam mengembangkan dan mempertahankan usahatani padi sawah secara erkelanjutan. Siatem agribisnis harus terpadu dan selaras dengan semua subsitem yang ada, karena sistem agribisnis akan berfungsi baik apabila tidak adanya ganggguan pada salah satu subsistemnya (perdana, 2012).

Berikut ini merupakan subsistem – subsistem yang mendukung sistem pertanian diantaranya yaitu (Supendhi, 2014):

1. Subsistem Pengadaan Saprodi

   Ketersediaan saprodi dalam agribisnis padi sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil produksi usaha tani. Sarana produksi usaha tani padi meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja manusia.

2. Subsistem Produksi/usahatani

   Tanaman padi dapat hidup baik didaerah yang temperatur panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1 500 sampai 2 000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23°C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0 sampai 1 500 m dari permukaan laut (dpl).

   Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18 sampai 22 cm dengan Ph antara 4 sampai 7.

   Teknik bercocok tanam yang baik diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian sampai tanaman itu bisa di panen.

Dalam proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah harus dipelihara dengan baik terutama harus diusahakan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering kali menurunkan produksi. Tahapan dalam budidaya padi sawah serta konvensional dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Persemaian

Merupakan langkah awal bertanam padi. Pembuatan persemaian memerlukan persiapan yang sebaik-baiknya. Karena benih di persemaian akan menentukan pertumbuhan padi di sawah. Oleh karena itu, persemaian harus benarbenar mendapat perhatian agar harapan untuk mendapatkan bibit padi yang sehat dan subur dapat tercapai

b. Persiapan dan Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan untuk mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu sehingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman. Secara umum pengolahan tanah pada tanaman padi memiliki beberapa tujuan yaitu pengendalian gulma, keseragaman pemupukan, menaikan porositas tanah, pelumpuran tanah dan menaikan daya serap tanah terhadap unsur hara. Pengolahan tanah sawah terdiri dari beberapa tahap yaitu pembersihan, pencangkulan, pembajakan, dan penggauran.

c. Penanaman

Penanaman merupakan kegiatan memindahkan bibit dari persemaian ke lahan sawah. Penanaman sebaiknya dilakukan dalam keadaan lahan tidaktergenang. Pemindahan bibit padi biasanya dilakukan pada bibit berumur 25 sampai 30 hari setelah semai.

d. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan bertujuan untuk menjaga tanaman agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Tanaman padi yang dipelihara dengan baik dapat membuahkan hasil yang memuaskan, sesuai yang diharapkan. Dalam pemeliharaan tanaman padi yang perlu diperhatikan yaitu penyulaman dan penyiangan, pengairan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit.

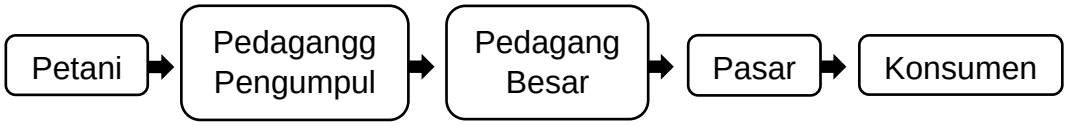
3. Subsistem Panen Dan Penanganan Pasca Panen

Dalam Panen merupakan tahap akhir penanaman padi sawah. Panen biasanya dilakukan oleh tenaga kerja upahan dengan sistem borongan. Pada umumnya petani di desa tidak melakukan semua tahap yang ada pada proses pascapanen. Mereka hanya melakukan satu hal yaitu setelah padi diangkat dari sawah dengan cara disabit mereka merontokan hasil panen dari batangnya dengan cara memukulkan hasil panen pada kayu dan untuk mengurangi kehilangan produksi perlu diberi alas dan sebelum dikeringkan hasil

panen langsung dijual ke tengkulak yang sudah ada dan siap membeli apabila harga sudah disepakati. Ada juga sebagian petani yang terlebih dahulu menjemur gabah hasil panen baru kemudian menjualnya ke penggilingan dalam bentuk gabah kering giling.

4. Pemasaran

Pemasaran hasil produksi dilakukan pada saat panen berlangsung. Petani biasanya menjual hasil produksinya ke tengkulak atau pedagang lokal di daerahnya masing-masing. Ada beberapa bentuk hasil produksi yang dijual oleh petani kepada pedagang pengumpul, yaitu dalam bentuk gabah kering panen, gabah kering giling, dan dalam bentuk beras. Adapun rantai pemasaran terjadi pada komoditas beras secara umum adalah:



Gambar 1. Rantai Pemasaran Padi

5. Kelembagaan

Masih terdapatnya campur tangan pemerintah terutama pada mekanisme penentuan harga dasar dan harga tetap, yang bertujuan untuk melindungi kepentingan petani dan konsumen. Namun ada beberapa yang melanggar ketetapan harga dengan memanfaatkan kondisi petani pada saat panen raya hal ini disebabkan oleh kurang berfungsinya lembaga pemasaran yang ada

untuk mendistribusikan hasil panen petani. Oleh karena itu yang dapat dilakukan adalah membentuk kelembagaan pemasaran baru yang dapat diharapkan untuk memperkecil keterpisahan petani dengan pasar.

2.4. Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara petani mengelola input (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan produksi yang tinggi agar pendapatannya semakin meningkat. (Riane Johnly Pio, 2019) Menyatakan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usahatani untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang diperlukan untuk memproduksi pertanian seperti tanah, air, teknologi, pengolahan tanah sinar matahari bangunan- bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Usaha tani dapat berupa usah bercocok tanam atau memelihara ternak. Usaha tani segala bentuk pengorganisasian dan pengelolaan aset serta tata cara yang dilakukan dlambidang pertanian dengan tujuan untuk menambah kesejahteraan dan memperbaiki tarif kehidupan petani.

Ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengonbinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi (tanah , tenaga kerja dan modal) serta bagaimana petani memilih jenis

besarnya cabang usaha tani yang berupa tanaman dan ternak yang akan dapat memeberikan pendapatan sebesar besarnya dan secara kontinyu/ berkesinambungan. Usaha tani merupakan sebagian dari permukaan bumi, dimana seorang petani sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak usaha tani pada dasarnya adalah sebidang tanah atau lahan.

a. Selain tanah di dalamnya usaha tani di dalamnya mencakup bangun- bangun yang di buat atasnya sepeti sumur, saluran irigasi dan lain-lain.
b. Ilmu usaha tanani adalah ilimu yang mempelajari bagai mana seorang manusia atau petani dapat mengusahakan dan mengorganisir faktor-faktor yang berupah tanah dan alam sekitar, modal dan manusia sehingga memberikan manfaat yang sebaik baiknya.
c. Usaha tani sebagai science adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk menetukan atau mengorganisir dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang semaksimal mungkin.
d. Sesuai dengan defenisinya penghubung dengan ilmu-ilmu teknis pertanian (agronomi, ilmu tanah, ilmu hama dll). Dengan ilmu-ilmu ekonomi (faktor produksi,biaya penerimaan, pendapatan dll).

Usahatani juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Usahatani adalah usaha yang dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran usaha (Firman,2017).

2.5. Padi Sawah



Gambar 2. Tanaman Padi

Padi (bahasa latin: *Oryza sativa L*.) merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (genus) yang sama, yang biasa disebut sebagai padi liar. Padi diduga berasal dari India atau Indocina dan masuk ke Indonesia dibawa oleh nenek moyang yang migrasi dari daratan Asia sekitar 1500 SM.

Padi (*Oryza sativa*) adalah bahan baku pangan pokok yang vital bagi rakyat Indonesia. Menanam padi sawah sudah mendarah daging bagi sebagian besar petani di Indonesia. Mulanya kegiatan ini banyak diusahakan di pulau Jawa. Namun, saat ini hampir seluruh daerah di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan kegiatan menanam padi di sawah. Sistem penanaman padi di sawah biasanya didahului oleh pengolahan tanah secara sempurna seraya petani melakukan persemaian. Mula-mula sawah dibajak, pembajakan dapat dilakukan dengan mesin, kerbau atau melalui pencangkulan oleh manusia. Setelah dibajak, tanah dibiarkan selama 2-3 hari. Namun di beberapa tempat, tanah dapat dibiarkan sampai 15 hari. Selanjutnya tanah dilumpurkan dengan cara dibajak lagi untuk kedua kalinya atau bahkan ketiga kalinya 3-5 hari menjelang tanam. Setelah itu, bibit hasil semaian ditanam dengan cara pengolahan sawah seperti di atas (yang sering disebut pengolahan tanah sempurna, intensif atau konvensional) banyak kelemahan yang timbul penggunaan air di sawah amatlah boros. Padahal ketersediaan air semakin terbatas. Selain itu pembajakan dan pelumpuran tanah yang biasa dilakukan oleh petani ternyata menyebabkan banyak butir-butir tanah halus dan unsur hara terbawa air irigasi. Hal ini kurang baik dari segi konservasi lingkungan. Padi merupakan tanaman yang membutuhkan air cukup banyak untuk hidupnya.

Memang tanaman ini tergolong semi aquatis yang cocok ditanam di lokasi tergenang. Biasanya padi ditanam di sawah yang menyediakan

kebutuhan air cukup untuk pertumbuhannya. Meskipun demikian, padi juga dapat diusahakan di lahan kering atau ladang. Pada tanaman padi sawah ini sangat luas daerah sentra produksinya diantaranya di daerah Jawa dan Sumatera. Hal ini karena padi adalah bahan dasar untuk beras dan nasi yang merupakan bahan makanan utama masyarakat Indonesia yang mengandung karbohidrat tinggi walaupun tidak semua daerah makanan pokoknya berupa beras atau nasi.

Bahan makanan pokok semua penduduk Indonesia adalah beras, selain itu, di bandingkan bahan makan pokok lainnya seperti sagu, jagung, dan ubi-ubian mempunyai beberapa kelebihan lainn, misalnya tingkat produktifitasnya tinggi, tahan lama dalam tempat penyimpanan, pengangkutannya mudah, dan secara tidak langsung petak sawah merupakan salah satu cara konversasi tanah dan air. Karena budidaya padi disini sangat penting. Pemerintah melalui Departemen Pertanain. Terus mengadakan untuk menemukan padi jenis unggul, sehingga produksinya terus meningkat , selanjutnya, padi jenis unggul ini di perkenalkan pada para petani melalui penyuluh-penyuluh pertanian. Pada umumnya, para petani sangat beminat menanam jenis unggul ini. Hampir semua jenis unggul yangditanam di Indonesia tergolong padi cere (*indica*).

Lahan Sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan atau menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status lahan tersebut. Termasuk disini lahan

yang terdaftar di Pajak Hasil Bumi, Iuran Pembangunan daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan-lahan bukaan baru. Lahan sawah mencakup pengairan, tadah hujan, sawah pasang surut,rembesan, lebah dan lain sebagainya.

Padi adalah komoditas utama yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan pokok karbohidrat bagi penduduk. Komoditas padi memiliki peranan pokok sebagai pemenuhan kebutuhan pangan utama yang setiap tahunnya meningkat sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk yang besar, serta berkembangnya industri pangan dan pakan (Yusuf, 2010). Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Padi adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab didalamnya terkandung bahan yang mudah diubah menjadi energi. Oleh karena itu padi disebut juga makanan energi.

2.6. Budaya Dan Adat

Budaya berasal dari bahasa sengketa yaitu *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari buddhi yang artinya sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan sebuah cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat serta akan

diwariskan nanti ke generasi berikutnya.budaya terbentuk dari beberapa unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik adat istiadat, bahasa, pakaian, serta karya seni. Budaya memiliki sifat kompleks, abstrak, serta luas berbagai budaya turut menentukan perilaku komutatif dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Firman,2017).

Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang. Sedangkan Lemhan, Himsttreen, dan Batty mendefinisikan budaya sebagai pengalaman hidup masyarakat tertentu berupa kepercayaan, perilaku dan gaya hidup suatu masyarakat. Kemudian Parsudi Suparlan mengatakan budaya adalah segala yang melandasi perilaku dalam masyarakat karena budaya adalah pengetahuan manusia yang digunakan untuk mengerti lingkungan dan Pengalaman yang terjadi kepada mereka.

Dari hasil-hasil budaya manusia dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
2. Kebudayaan rohaniyah (nonmaterial) yaitu semua hasil ciptaan manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, dan seni.

Budaya adalah sebagai wahana dan wacana bagi masyarakat untuk terus menerus menyesuaikan diri atau merespon perubahan baik itu diakibatkan dari dalam maupun dari luar kebudayaan tanpa harus menghilangkan identitas kebudayaannya (Nasruddin,2011).

Adat adalah suatu istilah yang dikutip dari bahasa arab yang artinya kebiasaan, yakni perilaku masyarakat yang selalu terjadi. Selain itu, ada yang menyebutkan berasal dari kata *"urf"* yaitu semua kesusilaan dan kebiasaan indonesia (praturan, peraturan hukum dalam yang mengatur hidup bersama) (Djamanat Samosir, 2013).

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah (H. Munir Salim, 2016). Adat adalah kebiasaan yang menjadi norma dalam masyarakat tertentu di suatu daerah. Dalam adat istiadat terkandung nilai, pandangan hidup, keyakinan serta aturan yang saling berkaitan yang berfungsi untuk dijadikan sebagai pedoman tertinggi dalam berperilaku bagi seluruh masyarakat. Dan setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda.

BAB III. KERANGKA KONSEPTUAL

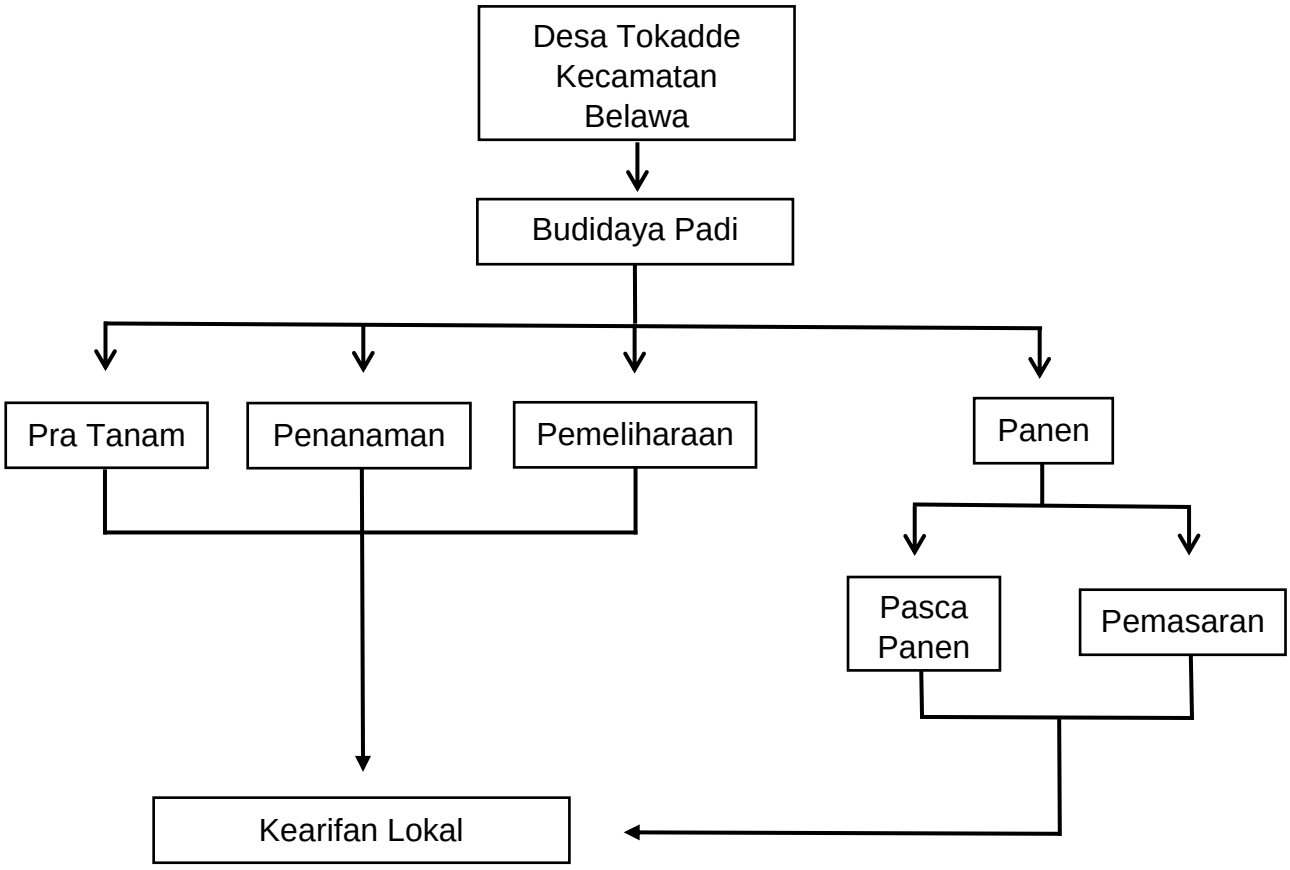
3.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur dari jalannya penelitian yang saya lakukan mengenai kearifan lokal petani padi sawah di desa Tokadde kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Setiap orang mempunyai dasar dalam melakukan suatu tindakan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Kearifan lokal merupakan salah satu hal penting dalam pembudidayaan tanaman. Setiap petani mempunyai motif yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan seperti halnya kearifan lokal dalam kegiatan usahatani padi sawah yang memiliki keteguhan untuk tetap memilih membudidayakan komoditas tanaman padi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan memahami secara holistik kearifan lokal petani padi di Tokkadde. Eksplorasi ini akan mencakup identifikasi nilai-nilai budaya, praktik-tradisional, dan pengetahuan lokal yang melandasi keberhasilan pertanian di kawasan ini. Kajian ini menjadi relevan karena memberikan wawasan mendalam tentang hubungan simbiosis antara manusia dan lingkungan dalam konteks pertanian padi, menggambarkan betapa kearifan lokal menjadi pilar yang tak terpisahkan dari keseimbangan ekologi dan keberlanjutan pertanian.

Dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang mengarah pada pemahaman mendalam tentang kearifan lokal, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisional tercermin dalam praktik-praktik sehari-hari petani padi di Tokkadde. Faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan kearifan lokal juga akan menjadi fokus, dengan mencoba mengidentifikasi tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh komunitas petani.

Metode penelitian yang digunakan melibatkan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data seperti observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Sampel penelitian akan dipilih secara representatif dari komunitas petani padi di Tokkadde, memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi berbagai dimensi kearifan lokal dengan cermat. Dengan menggabungkan data kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kearifan lokal di Tokkadde dan memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap cara nilai-nilai tersebut dapat dijaga dan diterapkan dalam konteks pertanian modern.



Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Belawa Kabupaten Wajo di salah satu desa yaitu Desa Tokadde dengan alasan karena sebagian besar petani mengusahakan padi. Penelitian dilakukan selama 3 bulan terhitung mulai bulan Januari sampai Bulan Maret 2024.

4.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan penelitian langsung terhadap objek penelitian di desa Tokadde dan mencari data lebih mendalam mengenai kajian kearifan lokal tanaman padi. Moleong dan Lexy J (2010) mensintesiskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini juga akan digambarkan melalui studi fenomenologi dan interpretasi makna melalui konsep makna interaksionisme simbolik.

4.3. Penentuan Informan

Peneliti mendapatkan sumber dari informan, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu informan kunci dianggap memiliki pengetahuan luas dan mampu

berkomunikasi dengan baik. Informan menurut Moleong (2010) orang yang benar-benar mengetahui atau terlibat langsung dengan permasalahan sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang penting dalam *focus* penelitian, sedangkan informan selanjutnya ditentukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*) sampai menunjukkan tingkat kejenuhan informasi. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah ketua kelompok tani, kepala desa, dan petani padi Desa Tokadde yang terlibat dalam kegiatan aktivitas usaha tani padi. Adapun terdapat 4 kriteria dalam menentukan informan kunci :

a. Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi (proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya).
b. Memiliki pengalaman bertani dalam jangka waktu yang lama minimal 10 tahun dan memiliki peran yang penting.
c. Memiliki waktu yang memadai, informan kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun dapat memberikan informasi kapanpun saat dibutuhkan.
d. Menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural).

4.4. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data primer

   Data primer adalah data yang didapatkan berdasarkan pengamatan secara langsung yang diperoleh dari responden dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara langsung.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang menjadi objek yang telah ada maupun hasil dokumentasi. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu seperti Daftar Pustaka, Penelitian Terdahulu, Buku, dan lain sebagainya.

4.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data atau informasi yang relevan dengan pembahasan penelitian ini ialah melalui penggunaan beberapa metode, diantaranya :

a. Observasi

   Observasi yaitu Teknik pengumpulan data ketika peneliti memerankan peran sebagai informan dalam obyek yang sedang diteliti, karena itu keterlibatan dengan sasaran yang diteliti berwujud dalam hubungan-hubungan sosial dan emosional. Gerak tubuh (*gesture*) yang memberi makna bagi si peneliti dalam mengungkap kisah spiritual yang mereka lakukan (Irmayani, 2016).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab kepada informan untuk memperoleh pemahaman mendalam yang menyangkut tentang pengetahuan lokal dan pemaknaan di era modernisasi dalam kegiatan udahatani padi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan yang telah disiapkan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis yaitu keterangan yang diperoleh dari responden terkait dengan penelitian yang dilakukan yang merupakan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

4.6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan objek mengenai kearifan lokal yang dijalankan. Tujuan penggunaan analisis ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu.

Data yang dianalisis merupakan hasil wawancara secara mendalam, observasi, studi kepustakaan, dan hasil dokumentasi lapangan. Informan dalam penelitian ini, yaitu petani padi di Desa Tokadde, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo. Informan dipilih secara sengaja atau *purposive* berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya informantersebut dianggap paling mengetahui mengenai informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga akan mempermudah peneliti dalam proses penelitian. Penggalian data dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif ini menerapkan tiga jalur analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk teks naratif dan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012)

4.7. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yaitu:

1. Usahatani padi yaitu sebuah kegiatan yang menjadi sumber penghasilan masyarakat di desa Tokadde.
2. Kearifan lokal usahatani padi adalah sebuah kegiatan masyarakat yang masih menjalankan/mempertahankan sebuah adat istiadat leluhur sampai sekarang.
3. Petani adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani padi
4. Penanaman adalah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di sawah.

5. Pemeliharaan adalah perlakuan terhadap tanaman dan lingkungannya agar tanaman tumbuh sehat dan normal melalui penyiangan, pemupukan, dan pemberantasan hama dan penyakit.
6. Panen adalah adalah kegiatan pemungutan hasil sawah.
7. Pasca Panen adalah kegiatan yang dilakukan terhadap sesuatu komoditi hasil pertanian segera setelah komoditi tersebut dipanen.
8. Pemasaran adalah kegiatan bisnis yang dilakukan untuk menentukan harga, promosi, dan mendistribusikan hasil pertanian.

BAB V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Sejarah Kelurahan Malakke

Zaman dahulu kala Belawa merupakan kerajaan protektorak, yang memiliki perangkat pemerintahan yang memadai dipimpin oleh seorang raja yang diangkat oleh 6 (Enam) Limpo (pemangku adat, istilah Bugis yaitu Ade). Bentuk pemerintahannya kerajaan Mangelle Pasang (dari bawah ke atas). Kerajaan Belawa memiliki 8 pasukan yang tangguh yang dipimpin oleh To Warani Pitue (tujuh pemberani) yaitu La Malakke Pitu Mappada Worane (tujuh bersaudara).

Lamalakke bersaudara bermukim di tengah-tengah yaitu perbatasan desa Sappa dengan Kelurahan Malakke, oleh karena itu Arung Belawa yang bernama La Cincing putra Arung Bulu Cenrana member nama pemukiman itu dengan Malakke yakni kelurahan Malakke sekarang ini (dulu wanua Malakke).

5.2. Peta dan Kondisi Wilayah

5.2.1. Peta



Gambar 4. Peta

5.2.2. Kondisi Wilayah

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kelurahan Malakke merupakan salah satu dari 9 Desa/Kelurahan di wilayah Kecamatan Belawa yang terletak 5 Km dari Ibukota Kecamatan Belawa. Kelurahan Malakke mempunyai luas wilayah +/- 960 Ha.

Batas wilayah Kelurahan Malakke dapat dilihat di Tabel berikut:

Tabel 1. Letak Geografis

No	Batas	Desa/Kelurahan
1	Sebelah Utara	Desa Sappa/Wele
2	Sebelah Selatan	Kelurahan Macero
3	Sebelah Timur	Kecamatan Tanasitolo
4	Sebelah Barat	Desa Leppangeng

Sumber Data : Kantor Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa Kab.Wajo 2022

2. Iklim Kelurahan Malakke

Kelurahan Malakke, sebagaimana Kelurahan-Kelurahan lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis dengan tiga musim yaitu kemarau, hujan, dan pancaroba, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap

aktivitas masyarakat di Kelurahan Malakke Kecamatan Belawa.

3. Jumlah Penduduk Kelurahan Malakke

Jumlah penduduk kelurahan Malakke, 1.462 jiwa dan 582 KK. Sebaran Penduduk berada di 3 (tiga) lingkungan yaitu: malakke, Tokadde dan laikki, sebagaimana dalam table berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk

Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Total
Laikki	719	743	1.462
Tokadde	672	652	1.324
Malakke	296	302	598
Total Penduduk	1.687	1.697	3.384

Sumber: Kantor Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kab.Wajo 2022

Tabel 3. Jenis Pekerjaan

Petani	Pedagang	Pegawai	Nelayan Musiman	Lain-lain
70%	5%	5%	10%	10%

Sumber: Kantor Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kab.Wajo 2022

4. Pola Penggunaan Tanah

   Penggunaan tanah di Kelurahan Malakke sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan kebun sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Selain itu tanah di daerah pesisir danau Lapongpakka digunakan sebagai tempat berladang dan pada saat kering tapi pada musim hujan dimanfaatkan sebagai tempat menangkap ikan.

5. Isu Strategis yang dihadapi Kelurahan

   1) Bidang pengembangan wilayah, prasarana wilayah merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kegiatan-kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan. Berbagai prasarana wilayah yang ada sekarang belum cukup menunjang kegiatan masyarakat dan pemerintahan di kelurahan Malakke.

2) Bidang pertanian, sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama dari masyarakat kelurahan malakke. Dari 2940 jiwa, sekitar 70% merupakan petani. Jumlah luas wilayah kelurahan Malakke yaitu 640 Ha, 400 Ha merupakan lahan pertanian.

3) Bidang sosial budaya, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan social merupakan hal penting bagi masyarakat kelurahan Malakke, sarana dan prasarana seperti sekolah, masjid dan puskesmas sangat mendukung demi kesejahteraan masyarakat. Banyak anak-anak yang putus sekolah dikarenakan kekurangan biaya dan sekolah sangat jauh, kurangnya mobile, sarana bermain dan buku pelajaran, masih terbatasnya akses air bersih sehingga kadang mereka menggunakan air yang tidak sesuai dengan standar kesehatan, kurangnya posyandu, masih sempitnya masjid dengan sehingga tidak bisa menampung semua jamaah/masyarakat sehingga dibutuhkan adanya renovasi masjid, kurangnya rehab rumah bagi masyarakat yang tergolong rumah tangga miskin, dan lain-lain.

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Hasil

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan dua masalah utama, yaitu Apa saja kerarifan lokal yang pernah ada dan masih ada dalam membudidayakan tanaman padi sawah, dan apa saja faktor yang mempengaruhi kearifan lokal itu terus dipertahankan dan ditinggalkan serta apa keuntungan yang didapatkan oleh petani tanaman padi sawah di Desa Tokadde Kecamatan Belawa. Peneliti mencoba mencari tahu jawaban dari rumusan masalah tersebut melalui observasi partisipan, wawancara dari informan, dan dokumentasi.

6.1.1 Identitas Informan

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan 5 orang informan, dimana dalam penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), sedangkan informan selanjutnya ditentukan dengan teknik *snowball sampling* dimana informan sebelumnya memberi arahan untuk mendapatkan atau memperoleh informasi ke informan selanjutnya.

Tabel 4. Identitas Informan

NO.	NAMA	IDENTITAS
1.	Pak Naming	Umur : 49 Alamat : Tokadde Tingkat Pendidikan : SMP Pekerjaan : Kepala Desa / Petani

Lanjutan Tabel

2.	Pak Bahar	Umur : 66 Alamat : SMP Tingkat Pendidikan : SMP Pekerjaan : Petani
3.	Pak Ode	Umur : 69 Alamat : Tokadde Tingkat Pendidikan : SMP Pekerjaan : Petani
4.	Ambo Ati	Umur : 76 Alamat : Tokadde Tingkat Pendidikan : SD Pekerjaan : Petani
5.	Risman	Umur : 41 Alamat : Tokadde Tingkat Pendidikan : SMP Pekerjaan : Petani

6.2. Pembahasan

6.2.1. Kearifan Lokal yang Pernah Ada dan Masih Ada Dalam Membudidayakan Tanaman Padi Sawah

6.2.1.1. Kearifan Lokal yang Pernah Ada (Mappadendang)



Gambar 5. Mappadendang

Kabupaten Wajo ini yang mendapatkan julukan “Bumi Lamaddukkelleng” termasuk sebagai salah penghasil industri pertanian yang wilayah persawahannya yang sangat luas. Kondisi persawahan inilah menyebabkan pada pembangunan untuk bertujuan mengembangkan suatu pertanian tersebut. Seperti pada daerah-daerah lain terdapat banyak kearifan lokal yang pernah dilakukan oleh masyarakat desa tersebut, namun sudah tidak dilakukan sekarang ini. Terkhusus di Desa Tokadde Kecamatan Belawa ini, masyarakat di Desa Tokadde ini menciptakan sebuah kebudayaan yang sehingga dilaksanakan secara turun termurun dan salah satu budaya ini dilakukan masyarakat Wajo terkhusus Desa Tokadde yaitu tradisi mappadendang.

Tradisi Mappadendang ini pernah dilakukan dahulu kala namun sudah tidak dilakukan zaman sekarang ini.

Mappadendang merupakan suatu tradisi menumbuk padi karena dahulu mesin pabrik belum ada maka padi tersebut di tumbuk sehingga menjadi beras maka sering dilakukan mappadendang sebagai sesuatu yang yang dilakukan masyarakat dahulu untuk mengolah padi atau gaba' menjadi beras. Sekarang, diera modern ini serba teknologi maka mappadendang jarang dilakukan (P. Rakhmat, J.M. Fatimah, 2016). Padahal disitulah atau ritual ini bisa menjaga kekerabatan dan kebersamaan sesama masyarakat atau petani-petani, dan mappadendang juga salah satu tempat pertemuan para anak muda yang sedang mencari pasangan. Tetapi sekarang ini penghargaan yang dahulu sangat besar untuk padi sekarang mulai memudar. Malahan sekarang masyarakat hanya berpikir bagaimana sekarang untuk memilih bibit untuk bisa tumbuh cepat dan segera dipanen (A. Nur, 2020).

Makna dari Budaya Mappadendang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas berhasilnya panen padi di Desa Tokadde, dan untuk menyatukan rasa kebersamaan antara petani dan tokoh masyarakat dengan cara Tudang Sipulung. Seiring dengan perkembangan zaman identitas dari sebuah budaya mulai memudar entah itu karena perubahan pemaknaan ataupun pelaksanaanya, hal itu disebabkan datangnya budaya – budaya baru dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya. Hal itu lebih berpengaruh jika hal itu terjadi

kepada anak remaja sekarang pelestarian budaya akan terancam, karena berkurangnya rasa cinta terhadap kebudayaan yang dimiliki. Budaya lokal seakan dilupakan hanya karena budaya baru yang datang sekarang ini jauh lebih dikenal oleh para generasi bangsa, hal ini membuat budaya lokal tereliminasi dikandangnya sendiri (Aisara et al., 2020).

Bagi suku bugis Mappadendang dikenal sebagai pesta petani yang merupakan bentuk kegembiraan atas kelimpahan berkah, bukan sekedar pesta. Hal ini diungkapkan oleh informan Desa Tokadde :

“Iyyaro Mappadendang ipantaji ungkapan rasa sukkuruta Ripuang e nasaba riyalekki hasil panen maega”.

Artinya : Itu Mappadendang dijadikan ungkapan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Karena sudah memberi kelimpahan berkah atau hasil panen yang banyak, ujar Risman (41 tahun).

Selain itu informan juga mengatakan makna dari pelaksanaan Mappadendang :

“Mappadendang merupakan pemersatu masyarakat agar tetap kompak dan bersatu, dan juga sebagai keselamatan kampung”, ujar Bapak Ode (69 tahun).

Aktivitas tradisi mappadendang di Desa Tokadde selalu bekerjasama dalam pelaksanaan ritual baik persiapan ritual dan pelaksanaan ritual tersebut. Pada saat tradisi ini akan dimulai dan akan diadakan tradisi ini masyarakat akan berkumpul dan masyarat membawa sesuatu yang berupah beras atau uang dan hewan sembelihan. Bentuk

kerjasama itu bisa terlihat dari pembagian tugas yang dilakukan pada saat proses persiapan acara sampai acara selesai. Adapun salah satu informan mengatakan tentang aktivitas sebelum mappadendang;

"Ketika tradisi ini akan diadakan masyarakat akan menyumbahkan uang atau beras dengan suka rela, dan biasanya beras yang terkumpul kurang lebih 100 Kg beras. Dan beras ini tidak diminta masyarakatlah yang memberikan dengan suka rela, ujar Pak Bahar (66 tahun)."

Berikutnya selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ambo Ati, yang berkaitan masalah kerjasama antar masyarakat mengenai Mappadendang;

"Yang perlu dipersiapkan yang saya lihat di dalam, artinya kan tidak ada dananya cuman dari masyarakat yang bawa beras telur, dan membawa ala kadarnya trus kita kumpul-kumpul, selalu begitu saya lihat."

Artinya : *"*Masyarakat setempat turut berpartisipasi secara sukarela dengan menyumbangkan uangnya untuk melancarkan pendanaan acara tradisi mappadendang dan masyarakat memiliki kerja sama secara materil dan kerja sama yang berbentuk non materil, ujar Ambo Ati (76 tahun)."

Informan yang lain juga berpandangan bahwa:

"*Sitongengna makkekkuangnge Mappadendang jarangni ilaksanakan, iiya bawang depa nengka wita Mappadendang secara langsung ".*

Artinya : Sebenarnya sekarang Mappadendang sudah jarang dilakukan, saya saja belum pernah melihat tradisi Mappadendang secara langsung, ujar Pak Naming (49 tahun).

Bangsa Indonesia sudah terpengaruh oleh arus globalisasi modern yang berdampak kepada gaya hidup kebarat – baratan, secara tidak sadar nilai leluhur pun sudah mulai tergerus globalisasi yang sarat teknologi. Dari perkembangan teknologi sekarang membuat masyarakat di desa Tokadde sudah tidak melakukan tradisi-tradisi yang pernah ada, salah satunya yaitu mappadendang.

Adapun penyebab tidak dilaksanakan lagi tradisi mappadendang ini di desa Tokadde yaitu :

a. Perubahan gaya hidup dan prioritas, dengan perkembangan zaman dan urbanisasi, banyak petani yang jarang lebih fokus pada pekerjaan lain atau memiliki prioritas yang berbeda dalam kehidupan mereka. Mereka mungkin tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk terlibat dalam tradisi Mappadendang.
b. Teknologi dan efesiensi, dalam beberapa kasus, petani mungkin telah beralih ke metode pertanian modern yang lebih efesien dan produktif, mengurangi kebutuhan akan tradisi tertentu seperti mappadendang. Tekhnologi pertanian modern dapat meningkatkan produktivitas tanaman secara signifikan.
c. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang tadisi, seiring berjalannya waktu, pengetahuan tentang tradisi lokal tentang mappadendang mungkin telah hilang atau terlupakan diantara generasi muda petani. Banyak yang mungkin tidak memahami makna atau pentingnya menjaga tradisi tersebut.

d. Perubahan lingkungan dan kondisi tanah juga dapat mempengaruhi kebutuhan akan tradisi tertentu seperti mappadendang. Misalnya jika kondisi tanah telah berubah secara signifikan sejak generasi sebelumnya, metode pertanian lama mungkin tidak lagi efektif.

6.2.1.2. Kearifan Lokal yang Masih Ada Sampai Sekarang Ini

Sama halnya dengan tradisi yang sebelumnya ditulis oleh penulis, banyak tradisi atau kearifan lokal yang terdapat disuatu desa, namun tradisi tersebut tidak semua bertahan dan masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Penulis disini akan membahas tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Tokadde, yaitu ;

1. Tudang Sipulung



Gambar 6. Tudang Sipulung

Masyarakat Wajo secara umum dan masyarakat Tokadde secara khusus mempunyai tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dan tradisi ini sampai sekarang masih tetap dipertahankan, hal

tersebut erat kaitannya dengan masalah pertanian, yaitu tudang sipulung. Di dalam tradisi masyarakat bugis dikenal istilah tudang sipulung yang secara harfiah berarti “duduk bersama” yaitu “ tudang” (duduk) dan “sipulung” (berkumpul atau bersama-sama).

Ambo Ati (76 tahun) mengemukakan tudang sipulung adalah *“Tradisi masyarakat Wajo yang rutin dilaksanakan setiap tahun sebelum turun sawah untuk mendapatkan kata mufakat antara semua pihak dalam hal produksi pangan, sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Jadi tudang sipulung adalah suatu usaha duduk bersama membicarakan dan merundingkan (rapat), merembugan suatu masalah untuk mencapai suatu hasil kesepakatan”.*

Tradisi *tudang sipulung* bertujuan untuk menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan oleh para petani pada masa akan datang. Misalnya, menetapkan waktu turun sawah, penetapan bibit yang akan ditanam, pengaturan pengairan/irigasi dan menetapkan jadwal agenda-agenda yang akan dilaksanakan.

Selain tujuan diatas, acara tudang sipulung juga memberikan peluang bagi terciptanya hubungan yang erat antara pemerintah dengan petani yang bersangkutan. Silatuhrahmi antara pemerintah dengan para petani sangat membantu kepada produksi hasil panen daerah, petani sebagai pelaku utama perlu diberi perhatian khusus agar mereka semakin bersemangat untuk Bertani.

Pelaksanan tudang sipulung tingkat desa atau kelurahan dan kecamatan pesertanya adalah kelompok tani, tokoh masyarakat, tokoh agama, kalangan pemerintahan setempat. Hasil rumusan musyawarah dijadikan suatu pedoman yang harus ditaati dan dikuti dalam pengelolahan pertanian yang akan datang.

Ada beberapa hasil rumusan dari tudang sipulung di antaranya : "*Peningkatan produksi hasil petani tanaman pangan yang meliputi pola tanam, jadwal tanam padi, paket teknologi sarana produksi, hama penyakit yang perlu diwaspadai, teknologi pengendalian yang diwaspadai, jarak tanam, alokasi pupuk pada sektor pertanian, panen dan pasca panen padi, irigasi, rencana luas tanam, paket teknologi dan hama penyakit, ujar Pak Bahar (66 tahun)."*

Tradisi tudang sipulung hampir sama dengan rapat yang biasa diterapkan oleh orang-orang atau masyarakat yang bekerja dikantor ataupun perusahaan, dimana tujuan akhir dari tudang sipulung dan rapat adalah menyelesaikan suatu masalah. Namun ada sisi yang membedakan antara tudang sipulung dan rapat antara lain sebagai berikut :

Tabel 5. Perbedaan Tudang Sipulung dengan Rapat

No	Tudang Sipulung	Rapat
1	Bersifat Resmi dan Tidak Resmi	Bersifat resmi, formal, dan baku
2.	Peserta tidak terbatas	Peserta terbatas
3.	Membicarakan hal-hal external	Membicarakan hal-hal internal
4.	Mengumpulkan ide-ide yang muncul saat berlangsungnya tudang sipulung	Tidak fleksibel
5	System perencanaannya bersifat dari bawah keatas dibawah kearifan lokal yang partisipatif dari masyarakat dan mengedepankan mufakat atau gotong royong.	System perencanaanya bersifat dari atas kebawah.

Dari perbedaan diatas dapat disimpulkan bahwa jelas tundang sipulung dan rapat berbeda meskipun tujuan akhirnya sama yakni untuk memecahkan masalah dan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan harapan. Dan ketika seseorang bertanya kenapa dan mengapa kearifan lokal atau tradisi tudang sipulung ini masih dipertahankan oleh masyarakat

Desa Tokadde, peneliti menemukan alasan kenapa tradisi tersebut masih dipertahankan. Berdasarkan hasil wawancara terbuka yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan, peneliti menemukan beberapa alasan sekaligus keuntungan kenapa tradisi tudang sipulung ini masih dipertahankan sampai sekarang ini. Alasan para petani masih mepertahankan tradisi tudang sipulung ini dikarenakan para petani setempat bisa mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi selama Bertani pada saat tudang sipulung dengan cara bermusyawarah dan juga mendiskusikan kegiatan pertanian kedepannya. Dalam musyawarah inilah para petani dapat menentukan jadwal tanam padi, mendiskusikan hama penyakit yang perlu diwaspadai, jarak tanam padi, alokasi pupuk pada sektor pertanian, panen dan pasca panen padi, irigasi, paket teknologi, dan sarana pruduksi. Dan yang paling penting bisa memperat tali persaudaraan masyarakat bugis, terutama bagi para petani di Desa Tokadde.

Jadi kesimpulanya adalah tradisi tudang sipulung yang diselenggarakan oleh masing-masing daerah memiliki istilah *“tudang”* yang dalam Bahasa Bugis berarti *“Duduk”,* sedangkan *“Sipulung”* berarti *“Berkumpul”.* Dengan demikian tudang sipulung berarti duduk berkumpul dan diartikan juga sebagai musyawarah. Tradisi ini memiliki tujuan, manfaat serta makna secara simbolik. Tardisi ini juga dilaksanakan pada awal tanam padi atau setlah panen. Tradisi tudang sipulung memberi

solusi secara terpadu, baik ditingkat petani dan isu-isu strategis pertanian yang sedang berkembang.

2. Gotong Royong

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya yaitu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong-royong dalam menyelesaikan segala pekerjaan.

Mayoritas masyarakat di Desa Tokadde adalah petani yang lebih cenderung pada petani peasant (petani kecil) yaitu petani yang tidak berorientasi pada pasar, namun didasarkan atas etika subsistensi dan resiprositas. Dimana para petani melakukan aktivitas pertanian padi sawah secara bergotong-royong dengan beberapa kelompok petani serta melakukannya dengan azas timbal balik yang saling menguntungkan misalnya bergantian menolong siapa saja yang pernah membantu menolongnya melakukan aktivitas pertanian padi sawah tersebut (balas budi). Begitu juga mereka (petani) tidak menjual hasil panennya, tetapi hasil panen tersebut disimpan atau ditimbun untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari sehingga mereka tidak memperhitungkan untung dan ruginya suatu produksi pertanian yang dihasilkan tapi yang lebih diprioritaskan adalah kelangsungan hidupnya. Hal ini terutama bisa menjadi suatu resiko dan ketidakpastian dalam hidup petani karena

mereka selalu bergantung dengan kondisi alam yang tidak menentu, yaitu hanya mengandalkan musim penghujan atau musim kemarau saja sehingga ketika datang misalnya hujan, banjir, ancaman hama dan lain sebagainya menjadikan produktivitas pertanian padi sangat tidak stabil (naik - turun).

Saat ini pertanian mengalami perubahan secara bertahap dalam hal pengembangan teknologi dan pemasarannya. Pertanian Indonesia khususnya semakin mengarah kepada mekanisme pertanian dan intensifikasi pertanian untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal sehingga terpenuhi kebutuhan produk pertanian. Solusinya adalah mengubah pola pikir dengan menerapkan sistem pertanian berbasis kearifan lokal yang mampu menjaga sumber daya alam dan mendukung pembangun pertanian. Para petani kecil memiliki pengalaman dan kearifan lokal yang mampu memberikan solusi praktis menuju sistem pengelolahan pertanian yang berkelanjutan. Jadi tidak semata-mata hanya untuk produksi semata yang bisa mendatangkan keuntungan bagi mereka sendiri, tetapi juga keberlangsungan sumber daya alam yang ada.

Salah satu petani (informan) mengatakan kerja sama atau gotong royong masih menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh desa kami. *“sistem gotong royong ini dilakukan secara bergantian, bergiliran satu sama lainnya antar petani, biasanya ada beberapa kelompok petani yang melakukan gotong royong ini, kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk kerukunan antar warga masyarakat desa, ujar Ambo Ati (76 tahun)*

Berbicara tentang gotong royong dalam pertanian didesa Tokadde, peneliti dapat menemukan beberapa manfaat, tujuan serta keuntungan yang didapatkan para petani sehingga mereka tidak bisa terlepas yang namanya bergotong royong. Berikut berikut beberapa alasan yang ditemukan, yaitu :

a. Menumbuhkan rasa dan sikap saling tolong menolong, sukarela, saling membantu, dan memiliki sifat kekeluargaan.
b. Membina hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar.
c. Menciptakan rasa kebersamaan dan menumbuhkan kasih sayang.
d. Mempererat tali silaturahmi (persaudaraan).
e. Meringankan pekerjaan dan menghemat waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
f. Meningkatkan produktivitas kerja.
g. Terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkungan sekitar.

Peran dan fungsi masyarakat yang berbeda dengan gotong royong akan dibuat menjadi satu dalam kebersamaan dan saling membantu sesuai peran dan fungsinya tadi. Gotong royong tanpa solidaritas tidak dapat berjalan dengan baik karena setiap kegiatan gotong royong didalam nya terdapat nilai-nilai solidaritas. Keterkaitan antara gotong royong dengan solidaritas terlihat dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dimana didalamnya akan terdapat kedua unsur tersebut.

Pentingnya mempertahankan nilai gotong royong salah satunya adalah untuk menjaga tradisi atau kebiasaan masyarakat, karena dengan adanya gotong royong banyak manfaat atau keuntungan yang dirasakan, seperti pekerjaan menjadi lebih mudah karena adanya kerjasama dan tolong menolong, dapat memperkuat dan mempererat hubungan antar warga, dan menyatukan warga atau komunitas yang tergabung pada setiap kegiatan gotong royong.

Ada 2 jenis gotong royong dalam kegiatan pertanian, yaitu:

a. Gotong Royong Mabbaja Sepe' (pembenahan irigasi)



Gambar 7. Gotong Royong Mabbaja Sepe (Pembenahan Irigasi)

Irigasi merupakan saluran yang mengaliri air yang akan mengisi petakan sawah dari para petani. Untuk pusat dari aliran air yang mengalir pada saluran irigasi biasanya terletak pada hulu sebuah sungai . Air yang mengalir pada saluran irigasi merupakan air yang mengalir dari hulu sungai hingga mencapai hilir atau area terendah dari aliran air. Saluran irigasi penting

bagi petani karena dapat menunjang sistem pengairan dari lahan pertanian yang dikelola oleh para petani.

Dalam pembenahan irigasi terdapat kerja bakti yang merupakan kegiatan bersama dalam suatu lingkungan sosial masyarakat sekitar. Kegiatan ini merupakan suatu wujud untuk meningkatkan rasa saling tolong menolong dan saling peduli. Dalam hal ini, petani di desa Tokadde saling membantu dalam pembenahan saluran irigasi. Adapun tujuan pembuatan irigasi ini yaitu membasahi tanaman (melembabkan tanaman menggunakan air irigasi), menyuburkan (menyediakan banyak air), membersihkan tanah atau singkirkan hama, dan meningkat persediaan air tanah.

Salah satu informan mengatakan bahwa :

“Ero ko puraki tudang sipulung idi petani e ilakukan sih mabbaja sepe’ sebelum di dompeng galung e, apana setiap pura panen pasti ero sepe’ sempit i apana dee nengka i bajai.”

Artinya : Setelah tudang sipulung dilakukan kami para petani melakukan pembenahan saluran irigasi sebelum pembajakan lahan sawah, karena setiap panen tiba saluran irigasi mengalami kesempitan karena tidak disentuh ataupun dirawat lagi oleh para petani, ujar Pak Ode (69 tahun).”

b. Gotong Royong Mattaneng Ase (Menanam Padi)



Gambar 8. Gotong Royong (Mattaneng Ase)

Menanam Padi

Sebagian masyarakat di Desa Tokadde masih memegang tradisi gotong - royong, Cara itulah yang masih melekat di sebagian masyarakat khususnya desa di Kecamatan Belawa. Dalam melakukan taman padi dengan cara bergilir atau bergantian dari tempat satu ke tempat pemilik yang lain. Gotong royong antar petani yang memiliki sawah berdampingan dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti persiapan lahan, penanaman bibit padi, dan panen. Soloidaritas seperti ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, tetapi juga dapat membantu mempercepat dan menyederhanakan proses pertanian.

Kebersamaan serta solidaritas dalam masyarakat desa Tokadde. Saling menolong antar warga yang memiliki sawah berdampingan adalah contoh nyata dari gotong royong, sebuah

konsep budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlanjutan tradisi ini dapat membantu masyarakat menjaga kestabilan ekonomi dan sosial mereka. Selain itu, ini juga mencerminkan pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisional dalam menghadapi modernisasi. Semoga tradisi ini terus diteruskan dan diapresiasi oleh generasi-generasi mendatang.

Salah satu informan mengatakan bahwa :

"*Untuk menanam padi biasanya sebagian warga masih menggunakan sistem gotong royong, dengan mengajak sanak saudara atau tetangga untuk diajak bergantian saat menanam padi. Kalau masyarakat di sini sebagian bergantian untuk menanam padi secara gotong royong. Tapi ada juga yang sudah membayar orang untuk menanam padi, dengan adanya gotong royong dirasakan banyak manfaatnya. Salah satunya bisa meringankan biaya saat tanam. Kalau bayar orang kan butuh biaya tidak sedikit. Tapi dengan gotong royong ini bisa lebih hemat dan saling membantu, ujar Pak Naming (49 tahun)."*

Selain itu hasil wawancara dari informan juga mengatakan bahwa :

"Iyaro namagatti pura tanengennge pa sisulle tauwwe sibalii."

Artinya : "Penanaman padi selalu selesai cepat karena para petani melakukan kerja sama secara bergantian. Setiap pemilik

sawah mendapatkan giliran sesuai kesepakatan yang telah ditentukan melalui musyawarah dengan mengacu pada umur benih, ujar Ambo Ati (76 tahun).”

Nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan gotong royong selain nilai kebersamaan, ada juga nilai kebahagiaan, nilai kesedihan, nilai toleransi, nilai kerja bakti, nilai tolong menolong, serta nilai kekeluargaan.

Karakteristik gotong royong dapat dilihat dengan terciptanya rasa kebersamaan dalam setiap pekerjaan yang akan dilakukan. Memilki nilai luhur secara turun-temurun dalam kehidupan. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusian karena didalam kegiatan gotong royong semua pekerjaan yang akan dilakukan secara Bersama-sama tidak memandang kedudukan tingkat derajat seseorang. Memiliki makna saling membantu untuk mencapai kebahagiaan serta kerukunan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara Bersama-sama yang memiliki sifat sukarela tidak mengharapkan imbalan apapun. Itulah indahnya kehidupan yang didalamnya terdapat gotong royong.

Jadi kesimpulannya adalah tradisi gotong royong merupakan sikap hidup, cara kerja, dan kebiasaan yang sudah dikenal bangsa Indonesia secara turun-temurun sejak zaman dahulu kala. Dalam gotong royong, orang menyelesaikan suatu kegiatan secara Bersama-sama dengan saling berbagi tugas dan saling tolong-menolong.

3. Mappammula Ase



Gambar 9. Mappammula Ase

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magsireligius dari kehidupan suatu penduduk asli yang mempelajari mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang ada. Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling tepat dan benar.

Salah satu yang menjadi sistem mata pencaharian masyarakat suku Bugis itu sendiri adalah petani. Dalam pertanian masyarakat Bugis masih memegang teguh adat istiadat yang mengatur pola pertanian. Seperti tradisi yang dilaksanakan pada saat memasuki masa Panen padi. Tradisi yang masih dilaksanakan oleh petani Bugis di daerah perantauan yaitu Tradisi Mappamula Ase khususnya di Desa Tokadde Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Tradisi *Mappamula Ase* itu sendiri memiliki arti secara harfiah Mappamula Ase terdiri dari dua suku kata yang dimana masing-masing kata memiliki artinya sendiri, seperti Mappamula yang berarti Permulaan atau awal, sedangkan Ase memiliki arti Padi. Sehingga,

Mappamula Ase merupakan suatu tradisi dalam pola pertanian masyarakat Bugis yang dilaksanakan ketika hendak memasuki masa panen padi.

Masyarakat melakukan tradisi ini karena ajaran dari orang-orang terdahulu sehingga masyarakat terus melestarikan tradisi ini hingga sekarang. Tradisi mappamula yang dilakukan sebelum panen padi sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki berupa hasil panen padi. Serta masyarakat melakukan tradisi ini untuk memohon berkat sebelum melakukan panen agar hasil panennya melimpah dan mengharapkan diberikan kesehatan terhadap tanaman padinya serta bagi dirinya sendiri. Seperti tradisi Mappamula Ase Baru yang merupakan suatu kebiasaan masyarakat petani Bugis Desa Tokadde yang tetap dilaksanakan secara terus menerus atau diwariskan secara turun-temurun sehingga masih tetap dipertahankan meskipun tidak berada di daerah asal. Tradisi Mappamula Ase merupakan pola pertanian masyarakat Bugis yang dipercaya memiliki fungsi-fungsi tersendiri yang sangat berpengaruh dengan kehidupan para masyarakat pemiliknya baik berhubungan dengan kesehatan para pemilik lahan sawah serta kelancaran dalam proses kegiatan pertanian.

Selain itu, masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi Mappammula Ase ini sudah ada dan dilakukan sejak dulu oleh nenek moyang mereka, lalu diteruskan masyarakat sampai saat ini. Seperti yang disampaikan oleh bapak Bahar salah satu petani yang aktif di kelompok

tani di desa Tokadde, saat diwawancarai beliau istirahat di rumahnya, mengaku bahwa tradisi Mappammula Ase ini sudah ada sejak beliau masih kecil seperti yang dilakukan oleh orang tuanya, Ia mengatakan, bahwa:

“Kalau kegiatan tersebut dari dulu saya laksanakan ndi, setelah saya tamat SMP langsung memang ma bekerja, meskipun awalnya saya ikut ki bekerja sama orang tua dulu, jadi apapun kegiatannya saya hanya mengikut, termasuk ini kegiatan sebelum panen, meskipun saya sudah menikah saya tetap ki kulakukan karena sering di ingatkan “bilang mappamula jko ga, ujar Pak Bahar (66 tahun).”

Dari pernyataan yang disampaikan Pak Bahar menunjukkan memang tradisi Mappammula Ase ini sudah ada sejak dulu yang diketahui oleh masyarakat berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh sesepuh dulu maupun orang tuanya. Padi sebagai sumber rezeki bagi para petani, maka sebagai wujud rasa syukur masyarakat melaksanakan tradisi Mappammula Ase untuk meminta keselamatan dan kelancaran rezeki dengan mengadakan penghormatan. Wawancara dengan bapak Bahar didukung oleh Ambo Ati selaku tokoh masyarakat dan juga petani, yang terlihat sedang berbincang-bincang di rumahnya, menjelaskan:

“Mappammula Ase ini kita umpamakan segala kegiatan apapun yang kita lakukan di awali dengan berdoa terlebih dahulu karena di dalam agama islam sendiri kita di anjurkan berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu, cuman kita sebagai masyarakat sini pasti ada adat tersendiri dari

leluhur kita jadi tanpa kita menghilangkan tradisi tersebut maka banyak ki isinya berupa ayat-ayat pendek, ujar Ambo Ati (76 tahun).”

Tradisi mappamula ase adalah tradisi yang diyakini masyarakat di lokasi penelitian sebelum melakukan panen sawah. Tradisi Mappamula Ase ini dilakukan ketika padi sudah ada tanda-tanda akan dipanen. Proses mappamula, dilaksanakan pada saat tanaman padi berumur 97 hari sampai 103 hari ketika padi akan dipanen. Ritual ini tidak dilakukan secara massal tetapi dilakukan oleh pemilik sawah. Pelaksanaan mappamula dipimpin oleh orang yang dipercaya dapat melakukan hubungan dengan datunna asewe’. Orang seperti ini tidak banyak sehingga apabila sudah waktunya panen maka orang tersebut akan dipanggil untuk memimpin ritual, dan biasanya orang tersebut melakukan pekerjaan mappamula berpindah dari sawah yang satu ke sawah yang lainnya mulai dari pagi sampai sore. Sebab petani percaya tidak akan melakukan panen sebelum melalui ritual mappamula. Mappamula dapat dipimpin oleh laki-laki atau perempuan.

Proses Tradisi Mappamula Ase merupakan suatu tradisi masyarakat etnik Bugis yang masih senantiasa dipertahankan masyarakat di desa Tokadde, tradisi ini dilaksanakan ketika hendak memasuki masa panen padi, menurut hasil pengamatan peneliti tradisi ini dilaksanakan dua kali dalam setahun atau tergantung dengan perubahan musim. Tradisi Mappamula Ase dikenal sebagai tradisi panen pertama yang dilakukan

pemilik sawah bersama Sanro (Pemimpin Ritual). Adapun serangkaian proses pelaksanaan tradisi Mappamula ase baru, yaitu sebagai berikut:

a. Penentuan Waktu

Penentuan hari baik dalam proses pelaksanaan tradisi mappamula ase baru sebagai awal tahap pelaksanaan yaitu dilaksanakan oleh sanro (Pemimpin ritual). Dalam masyarakat Bugis kegiatan penentuan hari baik untuk melaksanakan sesuatu merupakan hal yang penting dilakukan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti terkenanya musibah yang berdampak pada pemilik sawah itu sendiri serta dapat mengganggu kelancaran aktivitas dalam kegiatan memanen padi.

Salah satu kepercayaan masyarakat petani Bugis Desa Tokadde mengenai penentuan hari baik bahwa ada satu hari yang paling baik untuk melaksanakan mappamula ase dan waktu untuk melaksanakan mappamula ase baru juga memiliki jam-jam tertentu yang dilaksanakan hanya di pagi hari yaitu sekitar jam 7 atau sampai jam 9 pagi. Untuk penentuan hari baik ini masyarakat Bugis memiliki kepercayaan dengan melihat bulan dilangit.

Masyarakat di Desa Tokadde sudah mengetahui bagaimana cara menentukan hari yang baik untuk memulai proses penanaman padi, mereka memiliki keyakinan masing-masing. Adapun lontara waktu yang biasanya digunakan untuk menentukan hari yang baik adalah sebagai berikut :

Pannessangi Ompona Ulengnge :

1) *Siwenni ompona ulengnge esso anynyarang asenna, tenriappanore bine tenri saretenu teriyabala. Najajiyange ana matinului atinna makesiwiya Ri Ala Taala. Malampe' sungei, masempodallei, nasaba iyanaritu essona jajiange Ada, toneserie asalamakeng makessitoi rienreki ribola, makessitoi riyala wasompe, makessitoi riyala mulana taneng. Narekko engka tau napolei lasa masipui mejapa agi-agi rilolongeng manengnge masijipalana ripigau.*
2) *Duampenni ompona ulengnge esso jongai asenna, najajiangnge ana makunrai wawijai nasaba iyanaritu essona jajiange neneta Siti Hawa agi-agi ripigau madeceng manengngi makesitoi ritaneng-tanenge makessitoi rilao malale majepu lolongengi daleta egana, reko rilaowangi mamusu risaui balina narakana Alaataala.*
3) *Aruwa ompona ulengnge esso sapi asenna, iyanaritu esso jajingengna Nabi Nuh. Narekko najajiangnge ana majepu rila mase' I RiAla Taala iya kiya. Malomoi nakenna lasa, iya kiya masempo dalle i. makessitoi riyapatetongeng bola, enrenge' riya panore ase, enrenge' riya kaburi agi-agi riyatu akessing manengngi. Narekko attanangngi rilongemui masiga.*
4) *Seppulo dua ompona ulengnge esso anynyarang asenna, makessi rilaowa mabicara enrengnge rienpareke' riarungnge,*

makessi riyapatettongeng bola, makessitoi riyapamula ma'balu', enrene riya panoreng bine.

5) *Duapulo tellu ompona ulengnge esso ule'i asenna, makesiriya panoreng bola, narekko nakennai lasa masiga'i majapa, maketoi riyangelliyangeng tau mawajai, makessitoi riyapacake bele, maja riyapanoreng bine, makesi riyange pakuya marede usilayatoi.*
6) *Duapulo pitu ompona ulengnge esso ula asenna, najajiangngi ana madecenge pogau pasunowa RiAlaa Taala riduwae pajajianna. Makessitoi erilaowa mabicara enrenge riyappanori bine, enrenge rilaowa mabela, enrenge riyapinrenge masiga riwaja.*
7) *Tellupulo ompona ulengnge esso manu asenna. Essona makessi rilaowa makara-kara, erenge riappamula mattane, agi-agi ripogau makessi maneng sininna decenge engkamanengi turu rilalenna siesso siwennie narekko rilaowangngi ritunri napa asara ai napa makesi. Najajiangi ana rilampe risungena RiAla Taala risompetoi dallena, pogautoi pasurowa Riala Taala enrenge riduwae pajajianna.*

Makna dari *Pannesangi Ompona Ulengnge* di atas adalah :

1) Satu malam terbitnya bulan hari kuda namanya, jikalau menanam padi, menenun mendapat bala. Anak yang dilahirkan rajin, memiliki hati yang baik kepada Allah SWT,

panjang umur, banyak rezeki. Karena ini adalah hari lahirnya nenek kita “Adam” diberikan keselamatan, baik untuk naik rumah, baik untuk merantau, baik untuk memulai menanam. Jikalau ada orang yang terkena penyakit maka cepat sembuh, apapun didapatkan semua pekerjaan cepat selesai.

2) Dua malam terbitnya bulan hari kijang namanya, baik lahirnya anak perempuan yang sehat karena ini adalah hari lahirnya nenek kita Siti Hawa, apapun pekerjaan yang dilakukan baik semua. Baik untuk menanam tanaman, baik untuk pergi merantau, mendapatkan banyak rezeki, jikalau sedang bermusuh maka musuh akan kalah karena Allah SWT.
3) Delapan malam terbitnya bulan hari sapi namanya, ialah hari lahirnya Nabi Nuh. Jikalau lahir anak mendapatkan kekuatan dari Allah SWT, mudah terkena penyakit, murah rezeki, baik juga untuk membangun rumah, menanam padi, apapun yang dibuat baik semua, jikalau menanam cepat tumbuh.
4) Dua belas malam terbitnya bulan hari kuda namanya, baik jika pergi berbicara masalah uang panaik, baik untuk membangun rumah, baik memulai berjualan, baik untuk menanam padi.
5) Dua puluh tiga malam terbitnya bulan hari ulat namanya, baik untuk menurunkan rumah, jikalau terkena penyakit cepat sembuh, begitu juga membelikan orang sesuatu, baik juga digantungkan ikan, buruk menanam padi.

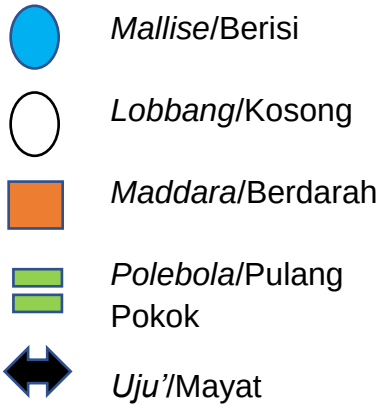
6) Dua puluh tujuh malam terbitnya bulan hari ular namanya, lahirnya anak yang taat melakukan perintah Allah SWT. dan kepada orang tuanya. Baik pergi berbicara, bila menanam padi, bila pergi jauh, bila berhutang cepat dibayar.
7) Tiga puluh malam terbitnya bulan hari ayam namanya, hari baik pergi membuat perkara, memulai menanam, apa-apa yang dikerjakan baik semua, semua kebaikan ada di dirinya sehari semalam jikalau dilewatkan kemudian sampai ashar baru baik, lahirnya anak yang memiliki umur panjang dari Allah SWT, murah rezeki, melakukan perintah dari Allah SWT dan juga kepada orang tuanya.

(Sumber: Erdiana Tina, 2019)

Tabel 6. Lontara Petunjuk Waktu *Appammulang Esso*

Hari Waktu	Jumat	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
Ele (Pagi) 06-08	○	○	●	●	○	●	○
Abbueng (Pagi jelang siang) 08-11	↔	■	■	■	↔	■	↔
Tangasso (Tengah hari) 11-12	〓	●	↔	↔	■	↔	〓
Loro (Dzuhur) 12-15	■	↔	○	↔	●	○	■
Assara (Ashar) 15-18	●	↔	↔	○	↔	↔	●

Keterangan :



Mallise/Berisi

Lobbang/Kosong

Maddara/Berdarah

Polebola/Pulang Pokok

Uju'/Mayat

Lontara waktu *appammulang esso* di atas menunjukkan ada lima waktu yang masing-masing memiliki makna. Waktu *mallise* (berisi) merupakan waktu yang baik karena jika kita melakukan aktivitas di waktu tersebut maka hasilnya akan penuh dan menguntungkan. Waktu *lobbang* (kosong) merupakan waktu yang kurang baik karena kita tidak akan memperoleh hasil yang baik dan memberikan kita kerugian. Waktu *maddara* (berdarah) merupakan waktu yang kurang baik karena jika kita melakukan aktivitas di waktu tersebut akan mendatangkan bala seperti bagian tubuh kita akan ada yang terluka dan mengeluarkan darah karena terkena benda tajam. Waktu *polebola* (pulang pokok) merupakan waktu yang memiliki arti imbang, tidak memberikan keuntungan tidak pula memberikan kerugian, waktu ini biasanya digunakan pada kegiatan berdagang. Waktu *uju'* (mayat) merupakan waktu yang sangat dihindari karena waktu ini menandakan waktu mati.

Jika kita melakukan aktivitas diwaktu ini akan memberikan resiko yang fatal karena memiliki simbol mayat (Ulfa Maria, 2021).

b. Menyediakan Bahan Ritual Mappamula

Menyediakan bahan ritual merupakan suatu hal penting dari serangkaian proses pelaksanaan tradisi mappamula ase. Tahap ini dilaksanakan ketika sang pemilik sawah telah selesai menentukan hari baik bersama sandro kapan sekiranya waktu yang tepat atau baik untuk melaksanakan tradisi mappamula ase. Bahan yang disediakan dalam tradisi mappamula ase ini tidak memiliki ketentuan khusus melainkan disesuaikan dengan kebiasaan orang tua terdahulu. Sama halnya dengan bahan ritual pada umumnya di suatu daerah, masyarakat di desa setempat mempersiapkan beberapa bahan yaitu Air sebotol, daun Sirih, Buah pinang, dan alatnya yaitu dupa disertai sabuk kelapa.

c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan sanro dan pihak pemilik sawah sama-sama menuju sawah yang hendak akan dipanen padinya dengan membawa bahan yang telah disiapkan. Sesampainya disawah sanro mengambil tempat yang dipercaya sebagai tempat terbaik untuk memulai tradisi mappamula ase.

Mappamula dapat dipimpin oleh laki-laki atau perempuan. Seorang yang memimpin ritual tersebut berdiri di depan padi yang akan dipotong menggunakan sabit. kemudian sanro akan

memotong beberapa tangkai padi yang disebut dengan Indo ase (Induk padi) untuk dibawa kembali ke rumah oleh pihak pemilik sawah.

Setelah kegiatan mappamula, kegiatan selanjutnya adalah padi akan diasapi dalam bahasa bugis disebut mappa'dumpu, kegiatan ini dilakukan sebagai tanda meminta izin akan melakukan pemanenan padi. Ma'paddumpu adalah kegiatan membakar dupa dari kulit pinang untuk mengasapi padi yang akan dipanen salah satu proses yang tidak boleh ditinggalkan sebab dipercaya bahwa asap yang dihasilkan dari pembakaran dupa dapat menjadi perantara yang menghubungkan antara pemimpin ritual dengan dewata dan dipercaya dapat membasmi segala penyakit serta mengusir roh-roh jahat. Setelah semua ritual pemanenan terlaksanakan maka sudah bisa dilakukan pemanenan sesuai arahan dari tokoh adat yang memimpin ritual.

d. Tahan akhir

Setelah Sanro mengambil beberapa tangkai padi, maka pihak pemilik sawah membawa padi tersebut kembali ke rumahnya, dan diletakkan pada bagian Posi' bola (Pusat Rumah). Posi' bola (Pusat Rumah) dalam masyarakat Bugis merupakan suatu bagian rumah yang dianggap sakral sehingga ketika dalam melaksanakan suatu kegiatan adat maka Posi' bola selalu dilibatkan dalam kegiatan tersebut seperti selalu dijadikan tempat

menyimpan bahan ritual dalam setiap acara adat. Padi yang diikat dan diletakkan di posi bola itu disimpan sampai padi sudah dipanen menggunakan mobil reaper (mobil pemotong padi/panen).

Adapun fungsi mappamula ase yang didapat yaitu sebagai identitas masyarakat, yang dimana dengan mempertahankan tradisi tersebut dapat menunjukkan jati diri masyarakat itu sendiri meskipun masyarakat tersebut bukan dari desa yang sekarang ia tinggali untuk menetap dan melakukan pertahanan hidup dengan Bertani. Fungsi berikutnya yaitu kepercayaan yang dapat dilihat dari adanya suatu kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat mengenai kebiasaan orang tua terdahulu serta tetap mengingat Allah SWT sebagai Pemilik alam semesta, dengan harapan dapat menyampaikan niat dari dilaksanakannya tradisi mappamula ase baru agar dapat diberikan keberkahan, keselamatan oleh Allah SWT.

Keuntungan yang didapatkan masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi mappamula Ase ini dikarenakan masyarakat setempat menyakini bahwa sebelum mereka memanen padinya terlebih dahulu melakukan tradisi mappamula ase sebagai bentuk padi siap untuk dipanen.

Jadi kesimpulannya yaitu Tadisi mappamula adalah salah satu rangkaian proses dalam kegiatan panen bagi masyarakat Bugis terkhusunya di desa Tokadde keacamatan Belawa Kabupaten Wajo.

Kegiatan Mappammula, tidak bisa diabaikan, dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi turun temurun. Setiap langkah dalam proses mappamula memiliki arti dan makna tersendiri.

4. Mataksi Ase



Gambar 10. Mataksi Ase (Pengangkutan Gabah)

Petani di Desa Tokadde memodifikasi motor menjadi sarana angkutan di area persawahan untuk mengatasi masalah transportasi, terutama saat musim panen. Jok dan ban motor yang didesain khusus untuk menghadapi kondisi medan yang becek dan berlumpur, menjadi pengganti kuda yang menjadi alat transportasi selama puluhan tahun terakhir ini.

Para petani pun mulai memodifikasi motor. Rangka motor diganti dan dibuat lebih tinggi agar bisa digunakan di medan berlumpur. Di bagian rangka depan dibuat lebih luas seukuran dengan satu karung gabah. Sementara di bagian belakang dibuat sadel khusus berbentuk pipih dari besi agar mudah dikendalikan di medan sulit. Ban dan joknya juga

didesain khusus, membuat kendaraan ini mampu menaklukkan medan sulit termasuk lumpur yang sukar dilalui kuda.

Untuk memodifikasi motor menjadi motor taksi yang handal di medan berlumpur, petani hanya perlu mengeluarkan dana sekitar Rp 4 juta per unit. Motor modifikasi yang didesain untuk medan licin dan berlumpur di tengah lahan ini bermula ketika petani itu masih mengandalkan kuda kewalahan untuk mengangkut hasil panen. Produksi padi petani yang melimpah tidak diiringi dengan pertumbuhan kuda yang siap mengangkut hasil panen mereka. Banyak gabah rusak lantaran tinggal berminggu-minggu dan kehujanan di tengah sawah setelah dipanen dan tidak kunjung diangkut kuda ke rumah petani.

Bagi para pengangkut gabah, musim panen adalah bulan berkah bagi mereka. Pasalnya pendapatan mereka bisa berkali lipat dibanding menjadi tukang ojek. Berkat mereka, para petani di Desa Tokadde tak lagi cemas gabahnya rusak dan kehujanan di tengah sawah karena tak kunjung diangkut.

Banyaknya petani atau buruh angkut gabah pada musim panen mebuat kelompok-kelompok pengakut gabah bersaing mendapatkan pelanggan dari petani yang bersedia gabahnya diangkut ke rumah. Bila musim panen tiba, puluhan kelompok pengangkut gabah berlomba mengangkut gabah petani yang sedang panen. Setiap motor bisa membawa satu karung gabah.

Risman, salah satu petani yang menjadi buruh angkut gabah, mengaku mampu mengangkut hingga 100 karung gabah per hari tergantung jarak dan kondisi medannya. “Tarif bervariasi Rp 12.000 hingga Rp 20.00 tergantung jarak dan medannya. Dengan tarif itu, para buruh angkut gabah ini mampu meraup pendapatan hingga ratusan ribu rupiah per hari.

Setelah padi sudah dipanen menggunakan mobil pemanen padi, padi-padi hasil panen tersebut dimasukkan kedalam karung sampai penuh, dan ditumpuk hingga berdiri. Para buruh angkut gabah ini harus berjibaku menaklukan medan licin dan berlumpur di tengah sawah.

Kendaraan ini pun menggantikan peran kuda sebagai sarana angkutan andalan petani saat musim panen. Sejak 10 tahun terakhir trasportasi kuda yang selama ini merajai angkutan gabah di sawah nyaris tak terlihat lagi. Warga dan petani lebih memilih menggunakan sarana motor taksi. Selain karena lebih mudah juga lebih cepat dari sarana kuda.
Salah satu informan mengatakan :

“Kita di Desa tokadde ini sudah tidak menggunakan kuda lagi sebagai sarana angkutan gabah lagi, tetapi menggunakan motor taksi. Motor taksi ini dikendarai oleh para petani yang memiliki motor yang dimodifikasi sebagai motor taksi, nah disinilah letak kesatuan kami selaku masyarakat yang ada untuk membantu mengangkut gabah petani dari sawah ke kolom rumah, ujar Risman (41 tahun).”

Modifikasi motor telah memberikan banyak manfaat bagi para Pataksi Ase. Mereka dapat dengan mudah melewati sawah yang berlumpur dan menanjak, sehingga mempercepat proses pengangkutan padi. Selain itu, modifikasi juga memberikan kenyamanan ekstra bagi para pengemudi, sehingga mereka tidak mudah lelah ketika mengendarai motor dalam waktu yang lama.

5. Mabbaca Doang Salama'



Gambar 11. Mabbaca Doang Salama'

Tradisi *mambbaca doang salama'* artinya suatu proses membaca doa untuk meminta keselamatan kepada Tuhan. Mabbaca doang salama' secara esensial hampir mirip dengan upacara slametan dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Tradisi slametan merupakan tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan kesyukuran dan memohon kesalamatan kepada Tuhan atas apa yang telah mereka terima. Jadi antara *mabbaca doang salama*' dan *slametan* memiliki kesamaan dari segi tujuan

pelaksanaan tradisi umum, yang membedakan hanyalah prosesi dan tata cara pelaksanaannya.

Mabbaca dalam Bahasa Indonesia artinya membaca, sedangkan *doang salama'* artinya doa untuk keselamatan. Jadi dapat disimpulkan mabbaca doang salama' adalah proses pembacaan doa untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Doa dalam tradisi mabbaca doang salama' dibacakan oleh sang Guru, yakni orang yang dipercaya disebuah daerah/kampung untuk membawakan doa. Biasanya beliau seorang Imam masjid setempat, khatib, ustadz, pemuka adat atau orang yang dihormati dan dituakan didaerah tersebut.

Secara umum mambaca doang salama' hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja. Tardisi ini biasanya dilaksanakan setelah panen, sesudah perayaan Idul Fitri dan Idul Adha sebagai salah satu bentuk kesyukuran kepada Tuhan. Ikatan sosial sangat nampak pada tradisi ini, karena bekerja sama mempersiapkan menu-menu, biasanya ini dilakukan oleh para ibu-ibu sedangkan laki-laki biasanya melakukan tugas lapangan seperti mendatangi satu persatu rumah warga untuk mengundang mengahadiri acara mabbaca doang salama' tersebut.

Risman salah satu informan mengatakan bahwa tradisi mabbaca-baca merupakan tradisi masyarakat yang ada di provinsi Sulawesi Selatan yang pada umumnya dilakukan dengan maksud untuk melakukan acara rasa kesyukuran;

“Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang ada sebelum datangnya Islam di Wajo yang diwarisi secara turun-temurun. Tradisi mabbaca doang salama’ di desa Tokadde pada umunya dilaksanakan setelah panen padi disawah, saat menyambut hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, memasuki rumah baru serta pada saat seseorang ingin merantau ke tempat yang sangat jauh, ujar Risman (41 tahun).”

Makna utama dari prosesi mabbaca doang salama’ yakni kepada Allah SWT atas kesyukuran dan tulaba (tolak bala). Pelaksanaannya merupakan sebuah nilai yang dituangkan melalui cara pelaksanaan. Proses mabbaca doang salama’ hanyalah cara, sedangkan tujuannya adalah doa. Maka dari itu tidak salah jika masyarakat memaknainya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketika ada proses berdoa maka ada orang yang berkumpul untuk duduk dan makan Bersama. Itulah nilai yang dianggap sah pada masyarakat Bugis tentang tradisi mabbaca doang salama’.

Berikut ini adalah kutipan wawancara dari salah satu informan yang sudah melakukan dan melaksanakan tradisi mabbaca doang selama bertahun-tahun.

“Setelah berfikir dan yakin meka mau laksanakan mabbaca doang salama’ saya bicarakan mi dengan keluarga untuk menentukan waktu yang tepat untuk proses pelaksanaannya, setelah sepakat mi semua, ditanya mi juga tetangga sama kerabat terdekat terkait waktu dan persiapan pelaksanaannya, ujar Pak Ode (69 tahun).”

Ketua Daerah Pak Naming (Informan) mengatakan sebelum melaksanakan prosesi Mabbaca doang salama' ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini perlu diperhatikan beberapah hal, yaitu: *Pertama, Penentuan Hari*: masyarakat biasanya memilih hari yang baik dalam kepercayaannya, dan biasanya dilakukan pada malam hari karena pada saat itu warga mempunyai waktu luang. *Kedua,* menyiapkan makan malam bagi para tamu yang datang. *Ketiga,* persiapan hidangan atau makanan yang akan dijadikan sajian dalam prosesi mabbaca doang salama' ujar Pak Naming (49 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua Kelompok Tani mengenai hidangan atau makanan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

"Sebelum mabbaca doang salama' beberapa hal perlu dipersiapkan terutama makanan yang akan dihidangkan yang biasa disebut makanan lengkap yang biasanya terdiri dari sokko, telur, ayam kampung, nasi, ikan, pisang, dan kue-kue bugis, air satu gelas, air gobokan, serta dupa, tetapi tidak harus juga semua tergantung kemampuan orang masing-masing, ujar Pak Bahar (66 tahun)."

Salah satu informan menambahkan juga :

“Kalau mabbaca doang salama’ biar sederhana ji, sesuai dengan kemampuan saja kecuali dirangkaikan dengan acara-acara lainnya baru diusahakan kasih lengkap makanannya, ujar Ambo Ati (76 tahun).”

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan mabbaca doang salama’ hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, namun secara umum pelaksanaannya dilakukan setelah panen padi, sesudah pelaksanaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh masyarakat yakni selaku petani padi mengatakan :

“kalau waktunya itu mabbaca doang salama’ orang disini, paling sering itu sesudah lebaran dan setelah panen padi (mingngala Ase’). Biasa juga orang melakukan mabbacca doang salama’ kalau ada nazar (tinja’), mendirikan rumah (mappatettong bola’), hatam Qur’an (mappanre temme’), Aqiqah (maccera ana’), pindah rumah (menre bola baru), membeli kendaraan baru, serta persiapan sebelum naik haji, ujar Risman (41 tahun).”

Tempat atau lokasi pelaksanaan tradisi mabbaca doang salama’ secara umum dilakukan dirumah masyarakat masing-masing kecuali mabbaca doang yang dirangkaikan dengan tradisi lain, tempat pelaksanaanya disesuaikan, misalnya setelah

panen padi tempat pelaksanaanya dilakukan di pondok-pondok kecil yang berada di sawah (bola-bola galung).

Jadi berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan mabbaca doang salama' itu ada yang sifatnya periodic misalnya, sesudah perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, setelah memanen padi di sawah. Selain itu ada yang sifatnya insedentil (tidak menentu waktunya), misalnya saat ada nazar, mendirikan rumah, hatam Qur'an, akikah, pindah rumah baru, membeli kendaraan baru serta persiapan sebelum naik haji.

Tradisi merupakan gambaran tentang kehidupan dimasa lalu yang kemudian diturunkan kegenerasi berikutnya. Hal tersebut bertujuan agar nilai-nilai yang terdapat didalamnya dapat diadopsi dan dijadikan pegangan untuk kehidupan bermasyarakat.

Adapun keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat setempat dalam melaksanakan tradisi mabbaca doang salama' yaitu mempererat tali silatuhrahmi sesama masyarakat setempat, didoakan oleh masyarakat-masyarakat yang datang dalam tradisi tersebut serta berbagi rezeki hasil dari panen padi yang didapat dari sawahnya.

Pemikiran Blumer mengenai interaksionisme social dipengaruhi oleh Mead. Gagasan-gagasan yang menjadi premis

atau dasar untuk menarik kesimpulan menurut Blumer sebagaii berikut.

a) Manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
b) Makna itu diperoleh dari interaksionisme social yang dilakukan dengan orang lain.
c) Makna-makna tersebut disempurnakan dalm interaksionisme social yang sedang berlangsung.

Menurut Blumer (1969), masyarakat tidak berdiri secara statis, stagnan, dan semata-mata didasari oleh struktur makro. Esensi masyarakat harus ditemukan dalam diri manusia dan tindakannya. Adapun kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan mereka sendiri. Masyarakat menjadi sekelompon orang yang melakukan tindakan dan aktivitas kompleks secara terus meneru. Tindakan yang dilakukan oleh individu tidak hanya berdampak bagi dirinya, tetapi juga mejadi bagian tindakan bersama yang disebut tindakan sosial.

BAB VII. PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Tokadde Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat di desa Tokadde sudah memilki tradisi yang sudah ditinggalkan atau sudah tidak dilakukan lagi, yaitu Mappadendang (Pesta Panen). Sedangkan ada beberapa tradisi yang masih dilakukan dan di pertahankan sampai sekarang oleh masyarakat setempat, yaitu Tudang sipulung (Duduk Bermusyawarah), Gotong Royong Mabbaja Sepe' (Pembersihan Saluran Irigasi) dan Mattaneng ase (Penanaman Padi), Mappamula Ase' (Memulai Panen), Mataksi Ase (Pengankutan Gabah) dan Mabbaca doang salama' (Syukuran Selametan).
2. Adapun faktor yang menjadi alasan kenapa masyarakat di desa setempat masih mepertahankan tradisi-tradisi yang ada. *Pertama, Tudang sipulung (Duduk bermusyawarah);* adapun faktor sehingga masih dipertahankan tudang sipulung ini dikarenakan masyarakat sangat diuntungkan dengan adanya tudang sipulung ini, dimana dalam tudang sipulung masyarakat mencari solusi permasalahan yang menghambat dalam kegiatan pertanian dengan cara bermusyawarah. *Kedua, Gotong royong :* faktor yang didapat dalam mempertahankan tradisi ini yaitu manusia sebagai makhluk

sosial, dimana masyarakat disana saling membantu satu sama lain sehingga apapun dikerjakan akan menjadi cepat. *Ketiga, Mappamula Ase;* adapun faktor sehingga masiih dipertahankan sampai sekarang yaitu dikarenakan tradisi Mappammula ase sudah ada turun temurun, dalam bentuk wujud rasa syukur terhadap Tuhan atas rezeki baik berupa padi maupun perlindungannya, serta wujud penghormatan kepada nenek moyang yang dipercaya menjaga padi dari hama mulai dari menanam sampai musim panen, hal tersebut sudah menjadi keyakinan masyarakat desa Tokadde, oleh karena itu tradisi Mappammula terus dilakukan sampai sekarang. *Keempat, Mataksi Ase;* faktor sehingga masih dipertahankan yaitu masyarakat saling menguntungkan antara petani dan para premotor taksi tersebut, dikarenakan pengangkutan gabah menggunakan motor taksi diberi upah kerja oleh para petani yang dibantu. *Dan yang terakhir, Mabbaca doang salama' :* faktor yang mempengaruhi tradisi ini tidak lain hanyalah dengan asas kemanusian yang mengingat untuk selalu berbagi kepada sesama manusia ketika kita memiliki sesuatu yang lebih untuk dibagi, serta bentuk rasa syukur atas rezeki atau hasil panen yang didapatkan.

7.2. Saran

Adapun saran yang peneliti sampaikan melalui skripsi ini, yaitu ada banyak sekali pengetahuan lokal yang belum diketahui banyak orang terutama generasi milenial seperti sekarang ini, maka dari itu peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu para pembaca untuk lebih mengetahui tradisi lokal di daerah kita.

Bagi peneliti-peneliti lain yang juga melakukan penelitian mengenai pengetahuan lokal agar kajian yang dilakukan bisa lebih mendalam lagi.

Dan untuk masyarakat Tokadde peneliti berharap agar masyarakat di Desa tersebut agar agar kiranya masih melakukan tradisi mappadendang dikarenakan didalam tradisi mappadendang terdapat nilai-nilai yang perlu dipertahankan yaitu nilai gotong royong, kekeluargaan, tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, nilai kebersamaan serta nilai cinta akan budaya kearifan local mappadendang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Nur, “Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone,” J. Khitah Kaji. Islam. Budaya dan Hum., vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2020.

Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakulikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial, 9(2), 149–166

Aking. Muh. 2018. Mabbaca Doang: Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan Di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan, Jurnal Fapetrik, Volume 7 (No.1 Februari 2018), hlm 66-74.

Arwin. 2020. Tradisi Adat Mabbaca doang Salam’ dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan Watang Bacukiki Kota PArepare. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Baharuddin Dollah, Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi Tudang Sipulung as The Communication Group to Share Information, Jurnal Pekommas,Vol. 1 No. 2, Oktober 2016: 177–188

Bandu Y, Hasil Rumusan Musyawarah Tudang Sipulung Terpadu Sektor Pertanian Kabupaten Daerah Tk II. 1988

Blumer, Herbert (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and Method. Englewood Cliff,* NJ: PrenticeHall.

Dana Nyoman. 2014. *Kearifan Lokal Masyarakat Jatiluwih. Universitas Udayana Bali*. Bali

Djamanat Samosir, 2013, Hukum Adat Inodonesia, CV Nuansa Aulia, Medan

Erdiana Tina, 2019. *Naskah Sure’ Panessai Esso (Surat Penjelasan Hari) di Teluk Serdang Desa Marga Mulya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Universitas UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Jambi.*

Erni irmayani hamsah, eksitensi mebbaca doang, (studi pada kelurahan benteng sawitto, kecamatan paleteang kabupaten pinrang), makassar; pascasarjana universitas negeri makassar. 2017

Firman. 2017. Skripsi “Kearifan Lokal Terhadapkegiatan Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus Desa Bujung Manurung Kecamatan Mambi Kabupaten Masama)”. Universitas Muhammadiyah Makassar

Guntur, dkk. 2016. Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Sawah di Desa Huta Gurgur II Kecamatan Silaen Kabupaten Toba Samosir. JUrnal JOM Faperta UR, 3(2):1-7.

H Munir Salim, “Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan,” Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan 5, no. 2 (2016)

Irmayani, 2015. *Keberlanjutan Pertanian Petani Beras Masyarakat Pedesaan Dalam Perspektif Makna Spiritual Penyimpanan Benih,* Vol, 6 (4) :92-47.

Irmayani, 2016. *Teori Sosiologi Modern*. Sibuku Press. Makassar

Irmayani. 2016. Spiritualitas, Rasionalitas, dan Keberlanjutan Pertanian Studi Fenomenologi Komunitas Petani di Desa Bone-bone Kabupaten Enrekang”, Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar”.

Keraf. 2010. Etika Lingkungan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada.

Maridi. 2018. Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. Prosiding Seminar Nasional Biologi. Volume 12 Nomor 1.

Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasruddin (2011) *Kearifan lokal di tengah modernisasi.* Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta

Nasruddin. (2017). Tradisi "Mappamula" (Panen Pertama) pada Masyarakat Bugis Tolotang di Sedenreng Rappang (kajian Antropologi Budaya). Rihlah, 3.

Nassrullah, 2011. *Konsep Kearifan Lokal Petani Dalam Kegiatan usahatani padi*. Barito Kuala. Banjarmasin: Jurnal Komunitas.

P, F. 2019. Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango DiPolewali Mandar. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *10* (1), 8595. https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1

P. Rakhmat and J. M. Fatimah, “Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang,” KAREBA J. Ilmu Komun., pp. 331–348, 2016.

Perdana, Tomy. 2012. *Modul Sistem Agribinis*.Universitas Padjadjaran. Bandung.

Puspitasari Nurul Hamidah. 2022. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kearifan Lokal Mabbaca-baca (Doa) di Kelurahan Sendana Kota Palopo. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Reval Mardisndyah. 2022. Identifikasi Kearifan Lokal Pengelolaan Lahan Rawa Lebak Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Kerinjing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. Universitas sriwijaya

Riane Johnly Pio. 2019. Tata Kelola Usaha Tani Dalam Persfektif Kelompok Tani Karoong Desa Kaliturang Kecamatan Sonder. Universitas Sam Ratulangi. Volume 1 Nomor 1.

Sapto H., B., Fajar A. 2020. Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis. Badan Penerbit UNM. Makassar. ISBN: 978-623-7496-23-6

Sastri, E.O., Isdiana, S. 2020. Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usaha Tani Desa Pangkatrejo, Kabupaten Lamongan. Jurnal Trunojoyo. Vol (1). No. (2). E-ISSN: 2745-7427

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulasno, dkk.2020. Kearifan Lokal Petani Gula Aren Kecamatan Cijaku(Antara Tradisi Dan Tuntutan Ekonomi). Universitas Serang Raya. Serang, Banten. Sugiyono. 2008. Pendekatan,Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan. Diktorat Tenaga Kependidikan

Suphendi.2014. Pertanian Padi Sawah Metode SRI (*System Of Rice Intensification*)Dan Konsvensional Serta Perananya Dalam Perekonomian Kabupaten Indramayu. Institut Pertanian Bogor.

Ulfa Maria, 2021. *Simbol dan Makna Appamulang Esso Dalam Manuskrip Lontara Bugis Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kecamatan Muara Sabak Timur. Universitas UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Jambi.*

Yusuf, 2010 dan Harnowo, D 2010. *Teknologi Budidaya Padi Sawah MendukungS1-PTT*.BPTP. Sumatera Utara